

KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA
susuu tinjauan sintaktik dan semantik

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2

Minat Utama Linguistik
Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa
Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora



diajukan oleh
Wini Tarmini
4631/IV-4/299/92

kepada
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
1995

PERNYATAAN Tesis

KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA

suatu tinjauan sintaktik dan semantik

dipersiapkan dan disusun oleh

Wini Tarmini

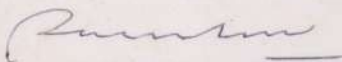
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 5 Januari 1996

Yogyakarta, 5 Januari 1996

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

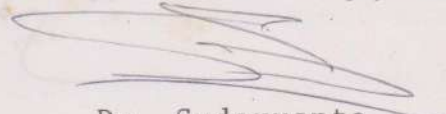


Prof. Drs. M. Ramlan

Pembimbing Pendamping I

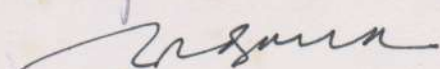
.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Sudaryanto

.....
Dr. Inyo Y. Fernandez



Dr. I. Dewa Putu Wijana, M.A.



Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 5 Januari 1996

.....
Prof. Drs. M. Ramlan

Pengelola Program Studi : Sastra Indonesia dan Jawa
M.U. Linguistik

Abstrak

Dalam tesis ini dibicarakan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Pembicaraan kalimat majemuk bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem yang mengatur pembentukannya.

Kalimat majemuk bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (i) kalimat majemuk setara dan (ii) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausanya memiliki kedudukan yang setara, sedangkan kalimat majemuk bertingkat dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausanya tidak memiliki kedudukan yang setara.

Dengan memperhatikan kedua batasan kalimat majemuk di atas, diketahui bahwa kalimat majemuk setara berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat dalam hal pembentukannya. Oleh karena itu, struktur sintaktik masing-masing klausa pembentuk kalimat majemuk tersebut pun berbeda.

Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk setara terdiri atas konstituen-konstituen yang selalu memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial dalam kalimat majemuk setara dapat ditandai dengan peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen. Peristiwa pelepasan cenderung lebih sering terjadi dibandingkan dengan peristiwa penggantian atau pengulangan.

Konstituen yang menduduki fungsi S hampir selalu dapat dilepas. Dengan perkataan lain, pelepasan S lebih sering terjadi dibandingkan dengan pelepasan P, P-O, dan Ket. Dengan adanya peristiwa pelepasan tersebut maka struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk setara cenderung memiliki struktur yang tidak lengkap.

Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk bertingkat juga terdiri atas konstituen-konstituen yang memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial yang terjadi dalam kalimat majemuk bertingkat selain ditandai oleh peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen juga ditandai oleh struktur fungsionalnya. Salah satu klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang berupa klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi klausa utama. Fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh klausa bawahan terdiri atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan). Klausa bawahan yang menduduki fungsi Ket pada klausa utama lebih sering terjadi dibandingkan dengan klausa bawahan yang menduduki fungsi S, O, P, dan Pel pada klausa utama.

Abstract

This thesis deals with compound sentence in bahasa Indonesia, the aim of which is to learn the system constructing the sentence.

Compound sentence in bahasa Indonesia can be classified into two groups, namely (i) compound sentence with coordinate conjunction and (ii) complex sentence. The first sentence is constructed by joining two or more clauses, in which each clause has equal position. The second type is constructed by combining two or more clauses in which each clause does not have equal position.

From the limitation above it can be seen that compound sentence with coordinate conjunction differs from complex sentence in the way they are constructed. Therefore, the syntactic structure of the clauses forming the two sentences is also different.

The syntactic structure of clauses forming compound sentence consists of constituents with coreferential conjunction. In compound sentence, this conjunction is marked with deletion, substitution, and repetition of the constituents. Deletion occurs more frequently than either substitution or repetition.

Constituent functioning as a subject can always be deleted. In other words, the deletion of subject occurs more frequently than that of predicate, predicate-object, and adjunct. Deletion enables syntactic structure of clauses forming compound sentence with coordinate conjunction to have incomplete structure.

The syntactic structure of the clauses forming a complex sentence also consists of constituents with coreferential conjunction. The conjunction is marked by deletion, substitution, and repetition of constituents, as well as by its functional structure. One of the clauses in a complex sentence, namely, the subordinate clause, always occupies a function in the main clause. The functions possibly occupied by a subordinate clause comprise S (subject), P (Predicate), O (Object), Com (Complement), and Ad (Adjunct). A subordinate clause serving as an adjunct is more frequently than that functioning as S, P, O, or Com, in the main clause.

DAFTAR ISI

	hlm.
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Landasan Teori	16
1.6 Cara Penelitian	17
a. Bahan dan Alat yang Dipakai	17
b. Jalannya Penelitian	18
1.7 Sistematika dan Penyajian	21
BAB II KLAUSA, ALAT PENGHUBUNG KLAUSA, DAN KALIMAT MAJEMUK	22
2.1 Pengantar	22
2.2 Klausa	22
2.3 Alat Penghubung Klausa	24
2.3.1 Pelepasan, Penggantian, Pengulangan.	24
2.3.2 Konjungsi.....	27
2.4 Kalimat Majemuk	31

2.4.1	Kalimat Majemuk Setara	32
2.4.2	Kalimat Majemuk Bertingkat	33
BAB III ANALISIS KALIMAT MAJEMUK SETARA		37
3.1	Pengantar	37
3.2	Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk Setara	37
3.2.1	Kalimat Majemuk Setara yang Klausa-	
	klausanya Dihubungkan secara Implisit	37
3.2.2	Kalimat Majemuk Setara yang Klausa-	
	klausanya Dihubungkan secara Eksplisit	41
3.3	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
	Kalimat Majemuk Setara	42
3.4	Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya	
	terhadap Struktur Sintaktik Klausa KMS..	43
3.4.1	Konjungsi <i>Dan</i>	43
3.4.2	Konjungsi <i>Atau</i>	47
3.4.3	Konjungsi <i>Tetapi, Sedangkan, Namun,</i>	
	<i>Sebaliknya, Melainkan, Hanya</i>	49
BAB IV ANALISIS		
A.	Perlawanan Opositif	50
B.	Perlawanan Kontrastif	50
C.	Perlawanan Limitatif	51
D.	Perlawanan Perevisian	51
E.	Perlawanan Implikatif	51
3.4.3.1	Konjungsi <i>tetapi</i> dan <i>namun</i>	53
3.4.3.2	Konjungsi <i>sedangkan</i>	56
3.4.3.3	Konjungsi <i>sebaliknya</i>	57
3.4.3.4	Konjungsi <i>melainkan</i>	59
3.4.3.5	Konjungsi <i>hanya</i>	61

3.4.4 Konjungsi <i>Bahkan, Malah, Apalagi,</i>	
<i>Lagi pula</i>	62
3.4.4.1 Konjungsi <i>bahkan</i> dan <i>malah</i>	62
3.4.4.2 Konjungsi <i>apalagi</i>	63
3.4.4.3 Konjungsi <i>lagi pula</i>	65
3.4.5 Konjungsi <i>Lalu, Kemudian, Selanjutnya</i>	67
3.4.5.1 Konjungsi <i>lalu</i> dan <i>kemudian</i>	67
3.4.5.2 Konjungsi <i>selanjutnya</i>	69
3.5 Kaidah Pembentukan KMS	70
3.5.1 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Konjungsi Koordinatif ...	71
3.5.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Pelepasan Konstituen	72
3.5.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Penggantian Konstituen ..	74
3.5.4 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Pengulangan Konstituen ..	75
BAB IV ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	80
4.1 Pengantar	80
4.2 Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk	
Bertingkat	80
4.2.1 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan	
secara Implisit	81
4.2.2 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan	
secara Eksplisit	82
4.3 Struktur Fungsional KMB	84
4.3.1 Fungsi Subjek	85

4.3.1.1 Fungsi Subjek sebagai Pengisi Klausa Bawahan	87
4.3.2 Fungsi Predikat	90
4.3.2.1 Fungsi Predikat sebagai Pengisi Klausa Bawahan	90
4.3.3 Fungsi Objek	94
4.3.3.1 Fungsi Objek sebagai Pengisi Klausa Bawahan	95
4.3.4 Fungsi Pelengkap	97
4.3.4.1 Fungsi Pelengkap sebagai Pengisi Klausa Bawahan	97
4.3.5 Fungsi Keterangan	99
4.3.5.1 Fungsi Keterangan sebagai Pengisi Klausa Bawahan	100
4.4 Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya terhadap Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB	103
4.4.1 Konjungsi <i>Sebab, Karena</i>	104
4.4.2 Konjungsi <i>Kalau, Jika, Bila, Andaikan</i>	108
4.4.3 Konjungsi <i>Agar, Supaya</i>	111
4.4.4 Konjungsi <i>Untuk, Guna</i>	114
4.4.5 Konjungsi <i>Ketika, Sewaktu, Sebelum Sesudah</i>	115
4.4.6 Konjungsi <i>Sampai, Hingga, Sehingga</i>	119
4.4.7 Konjungsi <i>Seperti, Seakan-akan, Seolah-olah</i>	121

4.4.8	Konjungsi <i>Biarpun, Walaupun, Meskipun</i>	123
4.4.9	Konjungsi <i>Tanpa, Sambil, Sementara</i>	125
4.4.9.1	Konjungsi <i>tanpa</i>	125
4.4.9.2	Konjungsi <i>sambil, sementara</i>	127
4.4.10	Konjungsi <i>Kecuali</i>	128
4.4.11	Konjungsi <i>Bahwa</i>	130
4.5	Kaidah Pembentukan KMB	132
4.5.1	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Konjungsi Subordinatif ..	133
4.5.2	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB yang Ditandai oleh Struktur Fungsionalnya	134
4.5.3	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Pelepasan, Penggantian, dan Pengulangan	137
BAB V	PROBLEMATIKA	141
5.1	Pengantar	141
5.2	Kalimat Majemuk dan Kalimat Beruas....	141
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	146
DAFTAR PUSTAKA	149
DAFTAR SUMBER DATA	152

BAB I
P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Telaah kalimat majemuk adalah telaah yang menyangkut penggabungan dua buah kalimat tunggal atau lebih. Kalimat tunggal yang menjadi unsur pembentuk kalimat majemuk itu lebih tepat disebut klausa (Sudaryanto, 1991:62).

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Ramlan 1987: 89). Dengan ringkas formulasi klausa itu adalah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka. Jadi, unsur inti klausa adalah S dan P. Namun demikian, S sering pula dihilangkan, sehingga unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah P.

Kalimat *Ibu ke pasar, tetapi tidak membeli apa-apa* adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa. Klausa pertama *Ibu ke pasar* dan klausa kedua *tidak membeli apa-apa*. Klausa pertama terdiri atas struktur fungsional S dan P, yaitu konstituen *ibu* menduduki fungsi S dan konstituen *ke pasar* menduduki fungsi P. Klausa kedua terdiri atas struktur fungsional P dan O, yaitu konstituen *tidak membeli* menduduki fungsi P dan konstituen *apa-apa* menduduki fungsi O, fungsi S klausa ini dilesapkan karena memiliki referen yang sama dengan S klausa pertama.

Dari uraian singkat di atas menunjukkan bahwa telaah

kalimat majemuk bahasa Indonesia bukanlah hal yang baru. Pembicaraan mengenai kalimat majemuk bahasa Indonesia memang sudah banyak dibicarakan oleh para tatabahasawan antara lain, Ramlan, 1987; Fokker, 1980; Sudaryanto dkk., 1991; Keraf, 1991; Lapoliwa, 1990; Kaswanti Purwo, 1991. Akan tetapi, pembicaraan mengenai kalimat majemuk dalam karya-karya tatabahasawan tersebut dilakukan sebagai bagian dari telaah sintaksis atau tatabahasa secara keseluruhan. Telaah yang khusus membicarakan kalimat majemuk dilakukan oleh Niken (1988). Telaah itu berjudul *Kalimat Majemuk Bertingkat: suatu tinjauan deskriptif*. Sesuai dengan judul tersebut, telaah yang dilakukan oleh Niken terbatas pada pendeskripsian kalimat majemuk bertingkat.

Pembicaraan perilaku sintaktik dan semantik konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat majemuk belum banyak dibicarakan. Oleh karena itu, telaah kalimat majemuk bahasa Indonesia yang dilakukan secara lebih mendalam masih perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan pada 1.1, telaah kalimat majemuk adalah telaah yang menyangkut penggabungan dua buah kalimat tunggal (lebih tepatnya adalah klausa). Pembentukan kalimat majemuk tersebut tidak hanya secara sederhana langsung dilakukan dengan penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, tetapi ada cara-cara tertentu yang ditempuhnya dan juga ada alat tertentu yang dimanfaatkan dengan cara

tertentu pula (Sudaryanto, 1991: 63).

Cara-cara yang dilakukan dalam pembentukan kalimat majemuk adalah dengan menggabungkan klausa-klausa yang memiliki hubungan koreferensial di antara konstituennya. Konstituen-konstituen yang berkoreferensi dalam kalimat majemuk dapat ditandai dengan peristiwa pelesapan, penggantian, dan pengulangan. Perhatikan contoh kalimat (1-6) berturut-turut berikut ini.

(1) Dia datang, tetapi dia tidak membawa apa-apa.

S P konj S P O

(2) Dia datang, tetapi ϕ tidak membawa apa-apa.

S P konj S P O

(3) Slamet mendekati Bari, tetapi Bari menjauh.

S P O konj S P

(4) *Slamet mendekati Bari, tetapi ϕ menjauh.

S P O konj S P

(5) Ali memukul Norton, tetapi ia mengelak.

S P O konj S P

(6) Ali mencari buku, tetapi ia tidak menemukannya.

S P O konj S P O

Dalam kalimat (1) dan (2) terlihat bahwa konstituen *Dia* yang berfungsi sebagai subjek pada klausa pertama dapat dilesapkan dan dapat juga tidak dilesapkan (apabila tidak dilesapkan maka yang terjadi adalah peristiwa pengulangan konstituen *dia*).

Dalam kalimat (3) konstituen *Bari* yang menduduki fungsi O pada klausa pertama tidak dapat dilesapkan pada

klausa berikutnya. Apabila dihapuskan maka kalimatnya menjadi tidak gramatis, hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (4).

Dalam kalimat (5) konstituen Norton yang menduduki fungsi O pada klausa pertama dapat diganti oleh konstituen ia pada klausa berikutnya dan fungsinya berubah menjadi S.

Dalam kalimat (6) konstituen Ali yang menduduki fungsi S pada klausa pertama dapat diganti oleh konstituen ia yang juga menduduki fungsi S pada klausa berikutnya.

Yang menjadi permasalahan dan perlu dipertanyakan selanjutnya adalah:

- (i) apakah setiap konstituen yang menduduki fungsi S dapat dihapuskan atau digantikan pada klausa berikutnya, seperti yang terlihat pada contoh (2) dan (6);
- (ii) apakah setiap konstituen yang menduduki fungsi O tidak dapat dihapuskan pada klausa berikutnya, seperti yang terlihat pada contoh (4); dan
- (iii) apakah peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan yang terjadi dalam kalimat majemuk merupakan gejala yang teratur dan bersistem.

Permasalahan ini perlu ditelaah secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui dengan jelas konstituen-konstituen apa saja yang dapat dihapuskan, digantikan, dan diulang dalam kalimat majemuk. Dengan menelaah perilaku setiap konstituen tersebut, maka struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk dapat diketahui pula.

Selain ada cara-cara tertentu yang digunakan dalam

pembentukan kalimat majemuk, ada pula alat yang dimanfaatkan untuk menghubungkan klausa-klausanya, yaitu konjungsi. Perhatikan kalimat (7) dan (8) berikut ini.

(7) Slamet mendekati Bari dan Yadi mendekati Sabar.

S P O konj S P O

(8) Slamet mendekati Bari dan berhasil.

S P O konj P

Kalimat (7) terdiri atas struktur fungsional dengan pola S P O dan S P O, dan kalimat (8) terdiri atas struktur fungsional dengan pola S P O dan P. Kedua kalimat tersebut memanfaatkan konjungsi dan untuk menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya. Yang perlu dipertanyakan di sini adalah apa yang menyebabkan konjungsi dan dapat digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya lengkap seperti contoh kalimat (7) dan dapat pula digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya tidak lengkap seperti pada contoh kalimat (8).

Oleh karena itu, masalah konjungsi akan dibicarakan sehingga diketahui sejauh mana konjungsi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan klausa-klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka hubungan makna yang ditimbulkan oleh konjungsi akan dibicarakan pula di dalam telaah ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama telaah kalimat majemuk ini adalah untuk mengetahui:

- (1) Perilaku sintaktik dan semantik kalimat majemuk bahasa Indonesia, yang meliputi:
 - a. Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk (setara dan bertingkat).
 - b. Konjungsi yang dimanfaatkan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk (setara dan bertingkat).
 - c. Hubungan makna antar klausa yang ditimbulkan oleh konjungsi dalam kalimat majemuk (setara dan bertingkat).
- (2) Kaidah pembentukan kalimat majemuk bahasa Indonesia.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut di atas, diharapkan sistem yang mengatur pembentukan kalimat majemuk bahasa Indonesia dapat diungkapkan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa telaah kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para tatabahasawan antara lain Ramlan, 1987; Fokker, 1980; Sudaryanto dkk., 1991; Keraf, 1991; Lapoliwa, 1990; Kaswanti Purwo, 1991. Namun demikian, pembicaraan kalimat majemuk oleh para tatabawasawan tersebut di atas masih merupakan bagian dari telaah sintaksis atau tatabahasa secara keseluruhan. Pendapat para tatabahasawan tersebut

akan dijadikan pedoman atau petunjuk dalam rangka kerja telaah ini, dan masalah yang berhubungan dengan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia yang belum dibahas secara tuntas oleh para tatabahasawan tersebut di atas diharapkan dapat diungkapkan dengan lebih jelas di dalam telaah ini.

Lapoliwa (1990:48) dalam buku *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa kalimat majemuk merupakan kalimat yang terbentuk dengan jalan menggabungkan dua buah kalimat atau klausa sederhana. Penggabungan kalimat atau klausa sederhana dilakukan dengan menggunakan konjungsi seperti *dan, atau, serta, dan tetapi*. Contoh kalimat yang dikemukakannya adalah kalimat (9), (10), (11) dan (12) berikut.

- (9) *Ayah membaca koran dan Ibu membaca majalah.*
- (10) *Saya menonton televisi tetapi Odi tidak.*
- (11) *Saya menelponnya serta ϕ memberitahukan hal itu.*
- (12) *Dia ingin naik bus atau ϕ naik kereta.*

Dalam bukunya tersebut, Lapoliwa membahas kalimat majemuk dalam kaitannya dengan penelitian klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai kalimat majemuk tidak diuraikan secara mendalam.

Pernyataan Lapoliwa mengenai kalimat majemuk, apabila ditelaah lebih dalam lagi, maka dalam pembentukan kalimat majemuk tersebut ternyata tidak secara sederhana, yakni hanya dengan menggabungkan dua kalimat atau klausa sederhana saja, tetapi ada cara-cara tertentu dan alat tertentu yang

dimanfaatkannya. Dalam telaah ini akan dibicarakan mengapa di dalam kalimat majemuk setara seperti pada contoh kalimat (11) dan (12), konstituen *saya* dan *dia* yang masing-masing berfungsi sebagai S dapat dilesapkan, sedangkan dalam contoh kalimat (9) dan (10), konstituen *ibu* dan *Odi* yang juga berfungsi sebagai S tidak dilesapkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa ada cara-cara tertentu yang mengatur pembentukan kalimat majemuk.

Verhaar (1982) dalam buku *Pengantar Linguistik* menyatakan bahwa kalimat majemuk memiliki lebih dari satu konstituen yang berupa kalimat sendiri. Contoh kalimat yang dikemukakan Verhaar adalah kalimat (13) berikut.

(13) *Walaupun saya tidak ada waktu, saya akan datang juga.*
Dalam kalimat (13), klausa pertama berakhir dengan *waktu*, dan klausa kedua mulai dengan kata *saya* yang berikutnya. Klausa pertama dalam kalimat (13) merupakan klausa bawahan karena tergantung pada klausa (utama) yang berikutnya; dan disebut "tergantung" karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Hubungan antara klausa pertama dengan yang kedua adalah hubungan subordinatif, dan konjungsi *walaupun* disebut konjungsi subordinatif.

Selain adanya hubungan subordinatif, dikemukakan pula dua klausa yang mempunyai hubungan koordinatif, dapat dilihat pada contoh kalimat (14) berikut.

(14) *Ali tidak datang dan Syarif tidak datang juga.*

Verhaar tidak membicarakan lebih lanjut perbedaan

kalimat majemuk yang mempunyai hubungan koordinatif dengan kalimat majemuk yang mempunyai hubungan subordinatif. Di dalam telaah ini, hal itu akan dibahas secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui dengan jelas perbedaannya. Misalnya, dalam kalimat majemuk yang mempunyai hubungan subordinatif salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lainnya, dengan perkataan lain klausa yang bergantung pada klausa lainnya tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Kalimat *Walaupun saya tidak ada waktu, saya akan datang juga* tidak dapat diuraikan menjadi kalimat yang berdiri sendiri (1) *saya tidak ada waktu* dan (2) *saya akan datang juga*. Apabila kedua kalimat tersebut dijadikan kalimat majemuk, maka konjungsi *walaupun* wajib hadir karena apabila tidak, maka kalimatnya menjadi tidak gramatis **Saya tidak ada waktu // saya akan datang juga*. Akan tetapi, dalam kalimat majemuk yang mempunyai hubungan koordinatif masing-masing klausanya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Misalnya, pada kalimat *Ali tidak datang dan Syarif tidak datang juga* dapat diuraikan menjadi (1) *Ali tidak datang* dan (2) *Syarif tidak datang juga*, tanpa konjungsi *dan* kedua kalimat tersebut dapat dijadikan satu dan kalimatnya tetap gramatis *Ali tidak datang // Syarif tidak datang juga*.

Hubungan koordinasi dan subordinasi dalam kalimat majemuk dibicarakan pula oleh Moeliono dkk. (1988) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pada buku tersebut disebutkan bahwa ada dua cara untuk menghubungkan klausa

dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu koordinasi dan subordinasi. Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama pula kedudukannya, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya.

Fokker (1950) dalam buku *Pengantar Sintaksis Indonesia* yang diterjemahkan oleh Djonhar (1980) menggunakan istilah kalimat luas untuk kalimat majemuk. Di dalam bukunya tersebut Fokker menyinggung hubungan antar kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut Fokker hubungan antar kalimat dapat dinyatakan dengan alat pembantu yang formal, yaitu penunjukan, elips, dan kata penghubung (konjungsi). Selain itu, Fokker mengemukakan pula konjungsi koordinatif dan subordinatif, dan juga intonasi yang digunakan untuk menentukan kalimat-kalimat yang berdiri sendiri.

Ramlan (1987) dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis* menggunakan istilah kalimat luas untuk kalimat majemuk. Ramlan mengemukakan bahwa kalimat luas berdasarkan hubungan gramatis antara klausa yang satu dengan klausa yang lain yang menjadi unsur-unsurnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kalimat luas setara dan kalimat luas tidak setara.

Dalam kalimat luas yang setara klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lain; masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai

klausa inti semua. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (15) berikut.

(15) Badannya kurus, dan mukanya sangat pucat.

klausa inti

klausa inti

Dalam kalimat luas yang tidak setara klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya itu disebut klausa bawahan, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (16) berikut.

(16) Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku.

klausa inti

klausa bawahan

Ramlan (1981:23), dalam penelitiannya yang berjudul *Kata penghubung dan pertalian yang dinyatakannya dalam bahasa Indonesia dewasa ini* mengemukakan bahwa secara semantik kata penghubung mempunyai fungsi menyatakan pertalian antara unsur-unsur yang dihubungkan. Berdasarkan pertalian yang dinyatakannya kata penghubung dapat digolongkan menjadi 18 golongan, yaitu kata penghubung yang menyatakan:

1. pertalian penjumlahan;
2. pertalian perturutan;
3. pertalian pemilihan;
4. pertalian perlawanan;
5. pertalian lebih;
6. pertalian waktu;
7. pertalian perbandingan;
8. pertalian sebab;

9. pertalian akibat;
10. pertalian syarat;
11. pertalian tak bersyarat ¹⁾;
12. pertalian pengandaian;
13. pertalian harapan;
14. pertalian penerang;
15. pertalian isi;
16. pertalian cara;
17. pertalian perkecualian;
18. pertalian kegunaan.

Ciri-ciri formal yang dapat membedakan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dengan membuat daftar konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk dikemukakan oleh Ramlan, tetapi pembahasannya belum tuntas. Dari jumlah konjungsi setara dan tidak setara yang dikemukakan, hanya sebagian yang diberi penjelasan.

Sudaryanto dkk. (1991:158) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan adalah ihwal penentuannya. Suatu bentuk kalimat ditentukan sebagai kalimat majemuk bila kalimat itu dapat dipilah menjadi dua klausa tanpa mengubah informasi atau pesannya. Contoh yang dikemukakannya adalah kalimat (17) dan (18)

¹⁾ Dalam buku *Sintaksis*, karangan Ramlan (1987), kata penghubung yang menyatakan pertalian tak bersyarat dikelompokkan pada kata penghubung yang menyatakan pertalian perlawanan.

berikut.

(17) *Ibu ora setuju yen Swandaru srawung karo Yanti.*

'Ibu tidak setuju jika Swandaru bergaul dengan Yanti'

(18) *Sugeng lan Tono nyilih dhuwit sewu marang aku.*

'Sugeng dan Tono meminjam uang seribu kepada saya'

Kalimat (17) dapat dipisah menjadi dua klausa tanpa ada perubahan informasi, yaitu klausa *Ibu ora setuju* 'Ibu tidak setuju' dan klausa *Swandaru srawung karo Yanti* 'Swandaru bergaul dengan Yanti', sedangkan kalimat (18) tidak dapat dipilah menjadi klausa *Sugeng nyilih dhuwit sewu marang aku* 'Sugeng meminjam uang seribu kepada saya' dan *Tono nyilih dhuwit sewu marang aku* 'Tono meminjam uang seribu kepada saya'. Dikemukakan oleh Sudaryanto dkk. bahwa kalimat (17) adalah kalimat majemuk sedangkan kalimat (18) adalah kalimat tunggal. Perbedaan tersebut cukup jelas, karena kalimat majemuk pada hakikatnya terbentuk dari dua buah klausa dan unsur inti klausa itu sendiri adalah S dan P.

Keraf (1991) dalam bukunya yang berjudul *Tatabahasa Indonesia* mengemukakan bahwa klasifikasi kalimat majemuk dapat dilakukan dengan melihat hubungan antara pola-pola kalimat. Bila kalimat majemuk itu terjadi karena salah satu bagiannya mengalami perluasan, maka pola kalimat yang dibentuk akibat perluasan tadi akan lebih rendah kedudukannya daripada pola kalimat yang pertama, sedangkan kalimat majemuk yang terjadi karena penggabungan dua kalimat

tunggal atau lebih maka sifat hubungannya sederajat.

Keraf membagi kalimat majemuk berdasarkan sifat hubungannya menjadi tiga macam, yaitu:

- (i) Kalimat majemuk setara
- (ii) Kalimat majemuk bertingkat
- (iii) Kalimat majemuk campuran

Dalam telaah ini, jenis kalimat majemuk campuran tidak dibicarakan karena tidak mempunyai batasan yang jelas. Dengan demikian, pembagian kalimat majemuk hanya dibagi menjadi dua macam yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat.

Keraf mengemukakan pula bahwa dalam menghadapi uraian kalimat majemuk, kita harus benar-benar mengetahui pola kalimat atau inti kalimatnya, serta mengetahui hubungan antara pola kalimat-kalimat itu untuk menentukan apakah kalimat itu kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk campuran. Menurut Keraf, kata tugas dapat menolong penentuan itu. Akan tetapi, Keraf tidak membicarakan lebih lanjut mengenai kata tugas tersebut.

Kaswanti Purwo (1991) dalam bukunya yang berjudul *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa* membicarakan kalimat majemuk yang dikaitkan dengan masalah pragmatik di dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kaswanti Purwo penjelasan mengenai kalimat majemuk setara dan bertingkat yang dikemukakan para tatabahasawan sulit dipahami siswa karena mengandung kesimpangsiuran. Penjelasan yang terdapat pada buku satu

belum tentu sama dengan penjelasan yang terdapat pada buku yang lain. Dalam buku tersebut, Kaswanti Purwo hanya menyinggung bagaimana menggunakan berbagai jenis kalimat majemuk di dalam konteksnya.

Samsuri (1982) dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* membicarakan struktur kalimat bahasa Indonesia beserta kaidah-kaidahnya. Dikemukakannya bahwa seperangkat kaidah dalam tata bahasa itu membangkitkan macam atau tipe-tipe kalimat yang terdapat dalam bahasa itu, beserta kemungkinan-kemungkinan perubahan struktur tipe-tipe kalimat itu, penyematan, dan perapatan macam-macam kalimat yang satu dengan yang lain. Kalimat majemuk dibicarakan pula di dalam buku tersebut hanya saja istilah yang digunakannya bukan kalimat majemuk melainkan kalimat rapatan.

Di dalam kalimat rapatan dikemukakan istilah 'perapat' (konjungsi) yang dipakai di tengah-tengah kalimat yang panjang dan secara langsung menghubungkan proposisi (kalimat dasar) yang satu dengan proposisi (kalimat dasar) yang lain.

Paparan singkat mengenai tinjauan pustaka ini belum secara keseluruhan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan pada 1.2. Oleh karena itu, telaah ini dilakukan dengan harapan dapat melengkapi hal-hal yang belum dibahas oleh para penulis terdahulu.

1.5 Landasan Teori

Teori linguistik yang dipakai sebagai dasar analisis penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat ekletik.

Teori tata bahasa transformasi akan dijadikan salah satu kerangka acuan dalam pengkajian kalimat majemuk ini. Penggunaan konsep *struktur batin* dan *struktur lahir* yang menjadi salah satu ciri khas tata bahasa transformasi mulai dari versi *Aspects of the Theory of Syntax* (Chomsky 1965) hingga dengan versi *On Government and Binding* (Chomsky 1981), memungkinkan seseorang dapat menjelaskan konstituen-konstituen dalam kalimat majemuk yang secara lahir dapat tidak hadir. Kalimat majemuk *Slamet berhasil mendekati Bari* menurut tata bahasa transformasi dibentuk dari dua buah kalimat tunggal yang representasi struktur batinnya adalah:

[*Slamet mendekati Bari* [*Slamet berhasil*]]

K K

Selain menggunakan kerangka acuan teori tata bahasa transformasi, telaah kalimat majemuk ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Verhaar.

Verhaar (1977), di dalam teori sintaksisnya mengemukakan suatu sudut pandang penelaahan konstruksi (struktural) dengan memakai teropong tiga macam tataran: fungsi, kategori, dan peran. Istilah seperti *subjek*, *predikat*, *objek*, *keterangan* termasuk di dalam tataran fungsi. Istilah seperti *nomina*, *verba*, *adjektiva*, *adverbia*, dan yang lainnya merupakan tataran kategori. Istilah *pelaku*, *penderita*,

penerima, dan yang lainnya tergolong di dalam tataran peran.

Sesuai dengan konsep fungsi yang dikemukakan oleh Verhaar, maka struktur sintaktik yang dimaksud dalam telaah ini adalah struktur fungsional seperti S-P, S-P-O, S-P-Pel, dan lain sebagainya.

Fungsi bersifat relasional, sesuatu fungsi itu dikatakan P, misalnya, hanya dalam hubungannya antara lain dengan S atau O, demikian pula sebaliknya, sesuatu fungsi itu dikatakan S atau O, hanya dalam hubungannya dengan P. Hubungan antara fungsi itu bersifat struktural. Dengan demikian, fungsi-fungsi semata-mata kerangka organisasi kalimat formal yang linear (Verhaar, 1992: 73; Sudaryanto, 1983:13).

1.6 Cara Penelitian

Untuk telaah kalimat majemuk bahasa Indonesia ini diperlukan data yang secara representatif memadai. Pengumpulan data yang relevan dilakukan baik melalui pencatatan dari media tertulis (seperti majalah, surat kabar, novel, dsb.) maupun informan serta data yang dibangkitkan secara kreatif dari kemampuan intuitif penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia.

a. Bahan dan Alat yang Dipakai

Bahan yang digunakan dalam telaah ini adalah bahasa tutur yang dipandang representatif dan cukup mewakili, sedangkan alat yang digunakan dalam telaah ini adalah berupa majalah, surat kabar, novel, dan informan.

b. Jalannya Penelitian

Jalannya penelitian mengikuti metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:57), yang menggolongkan metode penelitian berdasarkan tiga tahapan strategi, yaitu (i) cara atau metode penyediaan data, (ii) cara atau metode analisis data, dan (iii) cara atau metode hasil analisis data. Pelaksanaan ketiga tahapan itu dilakukan secara berurutan karena terwujudnya tahapan strategi ketiga tidak dapat dibayangkan tanpa adanya keberesan tahapan strategi kedua dan terwujudnya tahapan strategi kedua pun tidak dapat dibayangkan tanpa adanya keberesan pada tahapan pertama.

Pada tahap penyediaan data, ditempuh jalan penelitian sebagai berikut.

1. Bahan yang terpilih dicatat pada kartu data.
2. Pencatatan dilakukan dengan menuliskan setiap kalimat majemuk bahasa Indonesia, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.
3. Mengklasifikasikan data, yaitu dengan mengelompokkan kartu-kartu data yang berisi kalimat majemuk setara dan kartu-kartu data yang berisi kalimat majemuk bertingkat.
4. Data yang sudah diklasifikasi dan dianggap memadai untuk telaah ini, selanjutnya dianalisis.

Dalam tahapan analisis data akan digunakan metode agih beserta teknik-tekniknya. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:15).

Metode agih dilaksanakan melalui teknik dasar dan

teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik dasar ini digunakan untuk memilah konstituen satu dengan konstituen lain dalam kalimat yang sama. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik baca markah.

Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatis maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi: artinya, sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan (Sudaryanto, 1993: 42). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat (3) dan (4) yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya dan sekarang disebutkan kembali menjadi nomor (19) dan (20) berikut.

(19) *Slamet mendekati Bari tetapi Bari menjauh.*

(20) **Slamet mendekati Bari tetapi ϕ menjauh.*

Dengan melihat contoh kalimat (19) dan (20) di atas, maka dapat dikatakan bahwa konstituen *Bari* mempunyai kadar keintian yang tinggi sehingga tidak dapat dilesapkan.

Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kesamaan kadar kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti (Sudaryanto, 1993: 48). Perhatikan contoh kalimat (21) berikut.

(21) *Adik naik ke atas kursi dan ia terjatuh.*

Unsur *adik* mempunyai kelas yang sama dengan unsur *ia*.

Selain untuk mengetahui kadar kesamaan kelas, teknik ganti dapat juga digunakan untuk menggantikan unsur satuan lingual

yang tatarannya berada di atas unsur terganti itu.

Perhatikan contoh kalimat (22), (23), dan (24) berikut.

(22) *Dia mengetahui hal itu.*

(23) *Dia mengetahui bahwa orang itu penipu.*

(24) *Dia mengetahuinya.*

Konstituen *hal itu* dapat diganti dengan klausa relatif *bahwa orang itu penipu* atau diganti dengan klitik *-nya*.

Teknik baca markah atau BM dapat digunakan untuk melihat langsung pemarkahan konjungsi yang tersematkan pada kalimat majemuk. Perhatikan contoh kalimat (25) dan (26) berikut.

(25) *Budi ke sini karena rindu.*

(26) *Datangnya karena diundang.*

Pemarkah *karena* yang tersematkan pada kalimat majemuk di atas membuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal terhadap pertalian sebab antar unsur kalimat majemuk tersebut.

Selanjutnya dari hasil analisis data diambil beberapa kesimpulan tentang perilaku sintaktik dan semantik konstituen-konstituen kalimat majemuk bahasa Indonesia dan juga proses yang mengatur pembentukan kalimat majemuk bahasa Indonesia.

Dalam pemaparan hasil analisis data akan digunakan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 14).

1.7 Sistematika Penyajian

Telaah kalimat majemuk dalam tulisan ini dibagi menjadi 6 Bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut.

BAB I Pengantar yang meliputi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Cara Penelitian, dan Sistematika Penyajian;

BAB II Klausa, Alat Penghubung Klausa, dan Kalimat Majemuk;

BAB III Analisis Kalimat Majemuk Setara;

BAB IV Analisis Kalimat Majemuk Bertingkat;

BABA V Beberapa Catatan tentang Hal-hal yang Belum Teratasi

BAB VI Penutup: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KLAUSA, ALAT PENGHUBUNG KLAUSA, DAN KALIMAT MAJEMUK

2.1 Pengantar

Bab ini akan membicarakan hal-hal pokok menyangkut klausa, alat penghubung klausa, dan kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Hal-hal pokok tersebut di atas dibicarakan dengan tujuan untuk memberikan latar belakang terhadap analisis kalimat majemuk dalam telaah ini.

2.2 Klausa

Pengertian klausa yang dirujuk dalam telaah kalimat majemuk ini sesuai dengan pengertian klausa yang dikemukakan oleh Ramlan (1987: 89). Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur inti klausa adalah subjek dan predikat atau S dan P. Namun demikian S pun sering dihilangkan sehingga unsur yang cenderung selalu ada adalah P. Menurut Cook, (1969: 65), klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari klausa adalah predikat.

Istilah klausa hanya digunakan dalam kaitannya dengan pembicaraan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih ini disebut dengan istilah yang berbeda-beda, ada yang menyebut kalimat

majemuk, kalimat luas, atau kalimat kompleks. Istilah yang akan digunakan untuk kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dalam telaah ini adalah kalimat majemuk.

Pada hakikatnya, dalam sebuah kalimat, klausa tidak dibicarakan secara mandiri, tetapi harus dilihat dalam hubungan makna antara klausa yang satu dengan klausa yang lain atau dalam hubungannya dengan konstituen pembentukan kalimat yang lain. Perhatikan contoh kalimat (27) dan (28) berikut.

(27) *[[Impor barang konsumsi tahun ini menurun], tetapi*

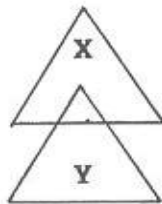
[impor barang modal melaju ke atas]].

(28) *[[Para pemilik saham mengharapkan] agar [nilai nominal*
saham-sahamnya tidak mengalami penurunan.]]

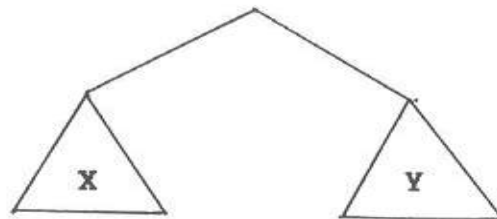
Klausa-klausa yang terdapat pada contoh kalimat (27) dan (28) menunjukkan hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Klausa (27a) dan (27b) menunjukkan hubungan makna perlawanan, sedangkan klausa (28a) dengan klausa (28b) menunjukkan hubungan makna harapan.

Dilihat dari segi hubungan antar klausanya ada dua cara yang digunakan, yaitu koordinasi dan subordinasi. Huddleston (1984: 378-405) menjelaskan kedua hubungan tersebut dengan gambarnya sebagai berikut.

Subordinatif



Koordinatif



Gambar di atas menunjukkan bahwa koordinasi menghubungkan dua klausa yang setara, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

2.3 Alat Penghubung Klausa

Fokker (1980:84) mengemukakan bahwa hubungan sesama kalimat dapat dinyatakan dengan pertolongan alat-alat pembantu yang formal, yaitu penunjukan, elipsis, dan kata penghubung.

Sesuai dengan pendapat Fokker di atas, hubungan antar klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk pun dapat dinyatakan dengan alat penghubung. Alat penghubung antar klausa dalam kalimat majemuk ini ditandai oleh pelesapan, penggantian, pengulangan, dan konjungsi. Untuk lebih jelasnya, alat penghubung antar klausa tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini.

2.3.1 Pelesapan, Penggantian, dan Pengulangan

Pelesapan, penggantian, dan pengulangan dimungkinkan terjadi pada konstituen-konstituen yang memiliki referen yang sama (Kaswanti Purwo, 1984:241). Perhatikan contoh

kalimat (29), (30), dan (31) berikut ini.

(29) *Dia minum susu dan saya φ kopi.*

a. *Dia minum susu.*

b. *Saya φ kopi.*

(30) *Pak Karto mempunyai senapan tetapi dia tidak bisa menggunakannya.*

a. *Pak Karto mempunyai senapan.*

b. *Dia tidak bisa menggunakannya.*

(31) *Kita harus pergi sekarang juga dan kita harus sampai tepat pada waktunya.*

a. *Kita harus pergi sekarang juga.*

b. *Kita harus sampai tepat pada waktunya.*

Dalam kalimat (29) konstituen yang berkoreferensi ditandai dengan peristiwa pelesapan, dalam kalimat (30) ditandai dengan peristiwa penggantian pronomina *dia*, dan pada kalimat (31) ditandai dengan peristiwa pengulangan konstituen *kita*.

Sugono (1992:6) mengemukakan tiga syarat terjadinya pelesapan suatu konstituen, yaitu keidentikan, dapat ditemukan kembali, dan mafhum. Ketiga syarat terjadinya pelesapan ini dapat dilihat pada contoh kalimat (29) di atas dan kalimat (32) berikut ini.

Dalam contoh kalimat (29) predikat *minum* yang terdapat pada klausa (29a) benar-benar identik dengan predikat klausa (29b).

Selain keidentikan, syarat pelesapan yang lain adalah apabila dapat ditemukan kembali (*recoverable*). Di dalam contoh kalimat (29b) pelesapan verba *minum* memang dapat

ditemukan kembali dalam klausa yang mendahuluinya (29a).

Syarat yang ketiga, konstituen yang dilesapkan adalah konstituen yang mafhum (yang tidak membawa informasi baru). Misalnya:

- (32) a. *Rumah itu diperbaiki*
 b. *sebelum *(penghuninya) datang.*
 c. *sebelum (rumah itu) dikontrakkan.*

Di dalam contoh kalimat (32), jika (32b) merupakan kelanjutan (32a) maka fungsi subjek (*penghuninya*) tidak dilesapkan karena membawa informasi baru. Sebaliknya, jika (32c) merupakan kelanjutan (32a) fungsi subjek klausa (32c) (*rumah itu*) dapat dilesapkan.

Peristiwa pelepasan tidak dimungkinkan terjadi apabila konstituen-konstituen yang berkoreferensi berfungsi sebagai pelengkap atau sebagai objek (Sugono, 1992:14). Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (33) dan (34) berikut ini.

(33) Tadi malam Tono kedatangan seorang tamu, tetapi

Ket S P Pel konj

anehnya pagi-pagi sekali dia kehilangan tamu itu.

Ket S P Pel

(34) Dia membeli buku lalu dia membacanya.

S P O konj S P O

Dalam kalimat (33) konstituen *seorang tamu* yang berfungsi sebagai Pel pada klausa pertama tidak dapat dilesapkan pada klausa kedua walaupun memiliki referen yang sama. Hubungan koreferennya ditandai dengan pengulangan konstituen *tamu itu*. Dalam kalimat (34) konstituen *buku* yang berfungsi

sebagai O juga tidak dapat dilesapkan pada klausa kedua walaupun memiliki referen yang sama. Hubungan koreferennya ditandai dengan penggantian konstituen *-nya*.

2.3.2 Konjungsi

Konjungsi digunakan oleh para tatabahasawan dengan istilah yang berbeda-beda. Misalnya: M. Ramlan (1981) menggunakan istilah kata penghubung; Kridalaksana (1986) menggunakan istilah konjungsi; Poejawijatna dan Zoetmulder (1955) menggunakan istilah kata perangkai; dan Alisyahbana (1960) menggunakan istilah kata sambung. Sementara itu, dalam buku-buku linguistik dikenal dengan istilah "conjunction" (Crystal 1991).

Pendapat para tatabahasawan mengenai konjungsi secara umum dapat dikatakan sama, sehingga dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat.

Dalam bahasa Indonesia sekarang ini dijumpai konjungsi intra kalimat sebagai berikut:

agar, agar supaya, akan tetapi, andaikata, apabila, asal, asalkan, atau, bahwa, bahwasannya, baik...maupun, baik...baik, biar, biar...asal, biarpun, biarpun...tetapi, bila, bilamana, dan, dan lagi, daripada, demi, di mana...di situ, di samping, entah...entah, hanya, hingga, ialah, jangan-jangan, jangan...sedangkan, jika, jika...maka,

jikalau, kalau, kalau...kalau, kalau...maka, kalaupun, karena, kecuali, kemudian, kendetipun, ketika, kian-kian, lagi, lalu, lantas, lebih-lebih, lebih-lebih lagi, lebih-lebih pula, maka, makin...makin, manakala, melainkan, mentang-mentang, meski, meskipun, meskipun...tetapi, misalnya, mula-mula...kemudian, namun, oleh karena, padahal, sambil, sampai, sampai-sampai, seakan-akan, seandainya, sebab, sebelum sedangkan, sehingga, sejak...hingga, sejak...sampai, sekalipun, sekiranya, selain, seolah-olah, seraya, serta, sesudah, setelah, sungguhpun, supaya, tanpa, tapi, tatkala, tetapi, umpamanya, waktu, walau, walaupun, yang. (Chaer, 1990: 53).

Berdasarkan sifat hubungan gramatisnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konjungsi setara atau konjungsi koordinatif dan konjungsi tidak setara atau konjungsi subordinatif. Ramlan (1981:19) dalam penelitiannya mengemukakan 26 konjungsi koordinatif, yaitu : *akan tetapi, atau, bahkan, baik ... maupun, baik ... ataupun, dan, dan lagi, hanya, kemudian, lagi, lagi pula, lalu, lantas, malah, malahan, melainkan, namun, padahal, sebaliknya, sedang, sedangkan, serta, tambahan lagi, tambahan pula, tapi, tetapi.*

Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa yang kedudukannya sama. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (35) berikut.

(35) Ayah menebang pohon dan ibu menyapu halaman.

klause utama

klause utama

Selain konjungsi koordinatif, Ramlan (1981:20) mengemukakan pula 90 konjungsi subordinatif, yaitu: agar, agar supaya, akibat, andaikan, andaikata, apabila, asal, asalkan, bagai, bahwa, begitu, berhubung, berkat, biar, biarpun, bila, bilamana, buat, dalam, dari mana, daripada, demi, dengan, di mana, di samping, guna, hingga, jika, jikalau, kalau, kalau-kalau, karena, kecuali, kendati, kendatipun, ketika, lantaran, manakala, meski, meskipun, oleh karena, sambil, sampai, sampai-sampai, seakan, seakan-akan, seandainya, sebab, sebagaimana sebelum, sedang, sedari, sehabis, sehingga, sejak, sekalipun, sekiranya, selagi, selain, selama, semasa, sembari, semenjak, sementara, seolah, seolah-olah, seperti, serasa, serasa-rasa, seraya, serta, sesudah, setelah, setiap, setiap kali, seumpama, sesuai, sewaktu, sungguhpun, supaya, tanpa, tatakala, tempat, tengah, tiap kali, untuk, yang, waktu, walau, walaupun.

Konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa yang kedudukannya tidak sama. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (36) dan (37) berikut ini.

(36) Dokter itu memberi isyarat agar dia mengikutinya.

klausa utama

klausa bawahan

(37) Saya mendengar bahwa anda mengenal Bali dengan baik.

klausa utama

klausa bawahan

Dalam analisis yang akan dilakukan pada bab 3 dan 4 selanjutnya, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang jumlahnya relatif cukup banyak ini tidak

dibahas satu persatu. Konjungsi tersebut akan dikelompokkan dan dibahas berdasarkan relasi semantik antar unsur-unsurnya.

Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa di dalam kalimat majemuk setara. Berdasarkan ciri semantik dan sintaktiknya konjungsi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Menyatakan makna penjumlahan : *dan*
- b. Menyatakan makna pemilihan: *atau*
- c. Menyatakan makna perlawanan: *tetapi, sedangkan, namun, sebaliknya, melainkan, hanya*
- d. Menyatakan makna penegasan: *bahkan, malah, apalagi, lagi pula*
- e. Menyatakan makna perturutan: *lalu, kemudian, selanjutnya*

Konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan ciri semantik dan sintaktiknya konjungsi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Menyatakan makna sebab : *sebab, karena*
- b. Menyatakan makna syarat: *kalau, jika, bila, andaikan*
- c. Menyatakan makna harapan: *agar, supaya*
- d. Menyatakan makna kegunaan: *untuk, guna*
- e. Menyatakan makna waktu: *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, setelah*
- f. Menyatakan makna akibat: *sampai, hingga, sehingga*

- g. Menyatakan makna perbandingan: *seperti, seolah-olah, seakan-akan*
- h. Menyatakan makna perlawanan: *biarpun, walaupun, meskipun*
- i. Menyatakan makna cara: *tanpa, sambil, sementara*
- j. Menyatakan makna perkecualian: *kecuali*
- k. Menyatakan makna penjelasan: *bahwa*

2.4 Kalimat Majemuk

Istilah kalimat majemuk mengingatkan kita kepada istilah kata majemuk. Keduanya sama-sama dibentuk dengan unsur yang pada hakikatnya mampu berstatus seperti dirinya. Kalimat majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kalimat tunggal; kata majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kata leksikal (Sudaryanto dkk., 1991:62). Kemiripan itu memberi petunjuk kepada kita bahwa dalam pembentukan kalimat majemuk pun ada cara-cara tertentu yang ditempuhnya.

Suatu bentuk kalimat dapat ditentukan sebagai kalimat majemuk apabila kalimat itu dapat dipilah menjadi dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya (Sudaryanto dkk., 1991: 158) Perhatikan contoh kalimat (38) berikut ini.

(38) *Yani dan Tati pergi ke pasar.*

Kalimat (38) di atas tidak dapat dipilah menjadi dua klausa.

(38a) *Yani pergi ke pasar.*

(38b) *Tati pergi ke pasar.*

Apabila kalimat (38) dipilah maka informasinya berubah. Oleh

karena itu, kalimat (38) tersebut bukan merupakan kalimat majemuk melainkan kalimat tunggal.

Akan tetapi, contoh kalimat (39) berikut ini, apabila dipilah menjadi dua kalimat tunggal, maka informasinya tetap tidak berubah.

(39) *Bapak membaca koran di Beranda dan Ibu memasak di dapur.*

(39a) *Bapak membaca koran di beranda.*

(39b) *Ibu memasak di dapur.*

Dengan demikian, kalimat (39) dapat dikatakan sebagai bentuk kalimat majemuk.

Seperti yang telah dikemukakan dalam 1.4, kalimat majemuk bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

2.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa yang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Perhatikan contoh kalimat (40) berikut.

(40) *Ibunya sedang bekerja di dapur, tetapi ayahnya duduk-duduk di taman.*

Kalimat (40) di atas terdiri atas dua klausa yang kedudukannya sama atau sederajat. Klausa pertama *Ibu sedang bekerja di dapur* merupakan klausa utama dan klausa kedua *ayah duduk-duduk di taman* merupakan klausa utama pula.

Untuk memberikan gambaran 'keutamaan' masing-masing klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara, maka

kalimat (40) di atas dapat dibandingkan dengan jenis kalimat lain, misalnya dengan kalimat (41) berikut ini.

(41) *Dia sudah pergi ketika saya datang*

Kalimat (41) terdiri atas klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Kedudukan klausa *ketika saya datang* tidak sama dengan klausa *Dia sudah pergi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggantikan klausa *ketika saya datang* dengan kata *kemarin*, sehingga kalimat (41) di atas dapat diubah menjadi kalimat (42) berikut.

(42) *Dia sudah pergi kemarin.*

Dengan demikian, kedudukan klausa dalam kalimat majemuk setara dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

KALIMAT MAJEMUK SETARA



2.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan jenis lain dari kalimat majemuk disamping kalimat majemuk setara. Dari penyebutannya tampak bahwa kalimat majemuk bertingkat itu berbeda dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang membentuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan klausa yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk tersebut tidak sama kedudukannya.

Ciri-ciri yang menunjukkan ketidaksamaan kedudukan

klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintaktik klausanya. Klausa yang satu merupakan klausa utama dan klausa lainnya merupakan klausa bawahan. Klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi dari klausa utama. Perhatikan contoh kalimat (43) dan (44) berikut.

(43) *Susi bercerita bahwa ibunya sakit keras*

(44) *Ayah pergi ke Jakarta ketika anak-anak pulang sekolah.*

Kalimat majemuk bertingkat pada kalimat (43) dan (44) di atas masing-masing terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *Susi bercerita* sebagai klausa utama dan (ii) *bahwa ibunya sakit keras* sebagai klausa bawahan; (iii) *ayah pergi ke Jakarta* sebagai klausa utama dan (iv) *ketika anak-anak pulang sekolah* sebagai klausa bawahan. Klausa bawahan pada contoh kalimat (43) menduduki fungsi pelengkap (Pel) dan kalimat (44) menduduki fungsi keterangan (Ket).

Kehadiran fungsi Ket yang menduduki klausa bawahan secara ketatabahasaan kadang-kadang dianggap tidak penting. Padahal, suatu bentuk kalimat dikatakan sebagai kalimat majemuk bertingkat karena adanya klausa bawahan yang kedudukannya terikat pada klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat mempunyai korelasi dengan klausa bawahan; adanya yang satu berarti adanya yang lain; adanya klausa bawahan berarti adanya kalimat majemuk bertingkat (Alieva, 1991:442). Jadi, klausa bawahan tetap mempunyai peranan penting dalam kalimat majemuk bertingkat walaupun berfungsi sebagai Ket dari klausa utama.

Ada beberapa kemungkinan untuk menentukan yang mana klausa bawahan. Salah satu caranya adalah dengan melepaskan salah satu klausanya. Perhatikan contoh kalimat (45), (45a), dan (45b) berikut.

(45) *Dia sedang makan ketika saya datang*

(45a) *Dia sedang makan ϕ .*

(45b) ** ϕ ketika saya datang.*

Dari contoh kalimat (45-45b) berturut-turut di atas, dikatakan bahwa yang menjadi klausa utama adalah (45a) dan yang menjadi klausa bawahan adalah (45b). Akan tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa klausa utama adalah klausa yang dapat berdiri sendiri dan klausa bawahan adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri karena ada juga klausa bawahan yang dapat berdiri sendiri sedangkan klausa utama tidak. Perhatikan contoh kalimat (46), (46a), dan (46b) berikut.

(46) *Saya melihat dia masuk pagi.*

(46a) **Saya melihat ϕ .*

(46b) *ϕ dia masuk pagi.*

Hal yang paling tepat untuk menentukan klausa utama dan klausa bawahan ialah dengan melihat struktur fungsionalnya. Klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi dalam klausa utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1993: 94) yang mengatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional. Dengan melihat struktur fungsionalnya, kalimat (45) dan (46) di atas, dapat diketahui klausa utama dan klausanya bawahannya.

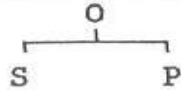
(45) Dia sedang makan ketika saya datang.



klausa utama

klausa bawahan

(46) Saya melihat dia masuk pagi.



klausa utama

klausa bawahan

Dengan demikian, kedudukan klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

klausa utama

klausa bawahan

BAB III

ANALISIS KALIMAT MAJEMUK SETARA

3.1 Pengantar

Bab ini akan membicarakan dua hal pokok yang berkaitan dengan kalimat majemuk setara (selanjutnya akan ditulis KMS). Pembicaraan pertama bertalian dengan masalah struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dan pembicaraan kedua bertalian dengan masalah pemanfaatan konjungsi dalam KMS. Pembicaraan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMS bertujuan untuk mengetahui kaidah pembentukan KMS dan pembicaraan mengenai konjungsi bertujuan untuk mengetahui berbagai hubungan makna antar klausa dalam KMS.

3.2 Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk Setara

KMS adalah kalimat yang terdiri dari klausa-klausa yang mempunyai kedudukan sama atau sederajat. Klausa-klausa dalam KMS dapat dihubungkan baik secara implisit maupun secara eksplisit (Fokker, 1980:100). KMS yang klausanya dihubungkan secara implisit ditandai oleh ciri suprasegmental berupa intonasi, sedangkan KMS yang klausanya dihubungkan secara eksplisit ditandai oleh konjungsi.

3.2.1 Kalimat Majemuk Setara yang Klausanya Dihubungkan secara Implisit

KMS yang dibentuk tanpa memanfaatkan konjungsi di antara klausa-klausanya bukan berarti hanya sekedar

menggabungkan atau merapatkan klausa-klausanya saja. Akan tetapi, ada alat lain yang secara lahir tidak hadir. Alat tersebut ditandai oleh ciri suprasegmental yang berupa intonasi atau lagu kalimat.

Peranan lagu kalimat atau intonasi sangat penting bagi bahasa Indonesia - dan bagi bahasa manapun - sebab sebuah rangkaian berstruktur dari kata-kata yang sama dengan intonasi-intonasi yang berbeda, yang disebabkan oleh struktur dasar yang berbeda pula, mempunyai makna yang berlainan (Samsuri, 1982: 62). Demikian pula halnya dalam struktur KMS, intonasi mempunyai peranan penting. Sebuah KMS apabila diucapkan dengan dua intonasi yang berbeda akan menimbulkan hubungan makna yang berbeda pula. Perhatikan contoh kalimat (47), (48), (49), (49a), dan (49b) berikut ini.

(47) *Ayah sejak pagi bekerja di kebun.*

(48) *Ibu pergi berjalan-jalan.*

(49) *Ayah sejak pagi bekerja di kebun, ibu pergi berjalan jalan. =====>*

(49a) *Ayah sejak pagi bekerja di kebun // ibu pergi berjalan jalan.* + menyatakan hubungan makna penjumlahan

(49b) *Ayah sejak pagi bekerja di kebun // ibu pergi berjalan jalan.* + menyatakan hubungan makna perlawanan

Penggabungan klausa (47) dan (48) dapat membentuk sebuah KMS seperti yang terlihat pada contoh (49). Struktur kalimat (49) apabila diucapkan dengan intonasi yang berbeda, maka hubungan makna antar klausa yang ditimbulkannya menjadi

berbeda pula. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (49a) dan (49b). Kalimat (49a) menyatakan hubungan makna penjumlahan dan kalimat (49b) menyatakan hubungan makna perlawanan.

Selain hubungan makna penjumlahan dan perlawanan, terdapat hubungan makna yang lain, misalnya hubungan makna perturutan dan hubungan makna pemilihan.

Hubungan makna yang menyatakan perturutan dimungkinkan terjadi dalam KMS yang klausanya dihubungkan secara implisit, misalnya, dapat dilihat pada contoh kalimat (50), (51), (52), dan (52a) berikut ini.

(50) *Didekatinya petugas keamanan*

(51) *Diceritakannya peristiwa pencopetan itu*

(52) *Didekatinya petugas keamanan, diceritakannya peristiwa pencopetan itu. ==>*

(52a) *Didekatinya petugas keamanan, diceritakannya peristiwa pencopetan itu. + hubungan makna perturutan.*

Akan tetapi hubungan makna yang menyatakan pemilihan tidak dimungkinkan terjadi apabila klausa-klausanya dihubungkan secara implisit. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (53), (54), dan (55) berikut.

(53) *Kamu akan ikut bersama kami*

(54) *Kamu akan tinggal di rumah seorang diri*

(55) **Kamu akan ikut bersama kami, kamu akan tinggal di rumah seorang diri. + hubungan makna pemilihan*

Untuk mengetahui hubungan makna dalam kalimat (55), maka

klausa-klausanya harus dihubungkan dengan konjungsi.

Dalam KMS yang klausa-klausanya dihubungkan secara implisit, adakalanya konteks dapat menentukan hubungan makna tersebut. Perhatikan contoh kalimat (56), (57), (58), (58a), dan (58b) berikut ini.

(56) *Malam makin larut*

(57) *Pertemuan belum selesai juga*

(58) *Malam makin larut, pertemuan itu belum selesai juga.==>*

(58a) *Malam makin larut // pertemuan itu belum selesai juga + menyatakan hubungan makna perlawanan*

(58b) **Malam makin larut // pertemuan itu belum selesai juga. + menyatakan hubungan makna penjumlahan*

Struktur kalimat (58) di atas hanya dapat diucapkan dengan satu intonasi yang menyatakan satu hubungan makna perlawanan. Berbeda dengan contoh (49) di atas yang memungkinkan diucapkan dengan dua intonasi sehingga dapat menimbulkan dua hubungan makna, yaitu makna perlawanan dan makna penjumlahan.

Dengan demikian, konteks dapat menentukan intonasi yang akan diucapkan dan dapat juga mempengaruhi pertalian semantik antar klausa dalam KMS yang tidak menggunakan ciri lahir seperti konjungsi. Akan tetapi, apabila kita berbicara mengenai konteks serta relevansinya dengan KMS maka diperlukan suatu kajian lain yang berhubungan dengan masalah pragmatik. Hal itu dikesampingkan karena alasan relevansi.

Masalah intonasi dalam telaah ini sedikit disinggung

sekedar untuk memberikan bahan perbandingan antara KMS yang klausa-klausanya dihubungkan secara implisit dengan KMS yang klausa-klausanya dihubungkan secara eksplisit.

3.2.2 Kalimat Majemuk Setara yang Klausa-klausanya Dihubungkan secara Eksplisit

KMS yang klausa-klausanya dihubungkan secara eksplisit ditandai oleh konjungsi. Konjungsi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan KMS karena dapat menentukan struktur sintaktik klausa dan relasi semantik antar klausa dalam KMS.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS bisa lengkap (dalam pengertian tidak ada konstituen yang dilesapkan) dan bisa pula tidak lengkap (dalam pengertian ada konstituen yang dilesapkan).

Dari jenis konjungsi dapat ditentukan bagaimana struktur sintaktik klausa pembentuk KMS. Perhatikan contoh kalimat yang telah disebutkan pada bab 1 dan disebutkan kembali menjadi nomor (59) dan (60) berikut.

(59) *Slamet mendekati Bari* $\left\{ \begin{array}{l} \text{tetapi} \\ \text{dan} \end{array} \right\}$ *Bari mendekati Sabar.*

(60) *Slamet mendekati Bari* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{*tetapi} \end{array} \right\}$ *berhasil.*

Dalam kalimat (59), konjungsi *dan* dan *tetapi* digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya lengkap. Klausa pertama, *Slamet mendekati Bari* terdiri atas struktur fungsional dengan pola S-P-O dan klausa kedua, *Bari mendekati Sabar* terdiri atas struktur fungsional dengan pola

S-P-O. Dalam kalimat (60), konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya tidak lengkap. Klausa pertama, *Bari mendekati Sabar* terdiri atas struktur fungsional dengan pola S-P-O dan klausa kedua, *berhasil* terdiri atas struktur fungsional dengan pola P saja.

Dengan demikian, dalam kalimat (59) tidak terjadi peristiwa pelesapan, sedangkan dalam kalimat (60) terjadi peristiwa pelesapan, yaitu pelesapan S.

Untuk mengetahui secara menyeluruh konjungsi apa saja yang dapat digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS dan sejauh mana konjungsi tersebut mempengaruhi struktur sintaktik klausa pembentuk KMS, selanjutnya akan dibahas pada bagian 3.3.

3.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Setara

Dari hasil pengamatan terhadap KMS ditemukan bahwa klausa-klausa yang dihubungkan dalam KMS memiliki struktur sintaktik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat ditentukan oleh alat penghubung klausa yang berupa konjungsi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab 2.1 konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa di dalam KMS dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Menyatakan makna penjumlahan: *dan*
- b. Menyatakan makna pemilihan: *atau*

- c. Menyatakan makna perlawanan: *tetapi, sedangkan, namun, sebaliknya, melainkan, hanya*
- d. Menyatakan makna penegasan: *bahkan, malah, apalagi, lagi pula.*
- e. Menyatakan makna perturutan: *lalu, kemudian, selanjutnya*
- Setiap konjungsi tersebut di atas memiliki karakteristik tertentu dalam kaitannya dengan struktur sintaktik klausa pembentuk KMS.

3.4 Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya terhadap Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS

3.4.1 Konjungsi *dan*

Konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS yang menyatakan makna penjumlahan. Struktur sintaktik klausa yang memanfaatkan konjungsi *dan* dapat lengkap dalam pengertian tidak ada konstituen yang dilesapkan dan dapat pula digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya tidak lengkap dalam pengertian ada konstituen yang dilesapkan. Perhatikan contoh kalimat (61 - 70) berturut-turut berikut ini.

- (61) *Anak itu berangkat ke sekolah, dan ia menyandang tas tempat bukunya.*
- (62) *Orang tuanya pergi ke Jakarta dan $\left\{ \begin{array}{l} \phi \\ \text{mereka} \end{array} \right\}$ baru akan kembali minggu depan.*
- (63) *Aku bergerak ke tempat cucian dan ϕ mulai menyabuni piring.*

- (64) *Dia berjalan perlahan-lahan dan ϕ menghilang.*
- (65) *Slamet mendekati Bari dan ϕ berhasil*
- (66) *Dia bangkit dari tempat tidurnya dan ϕ berjalan*
- (67) *Dika bermain piano dan Odi ϕ gitar.*
- (68) *Tono bekerja untuk keluarganya dan Roni ϕ untuk dirinya sendiri.*
- (69) *Susi membuat kue untuk ibunya dan Nia $\phi \phi$ untuk anaknya.*
- (70) *Tini memainkan karya musik ciptaan Bach dan Rini $\phi \phi$ ciptaan Handle.*

Dalam KMS yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *dan*, seperti terlihat pada contoh (62-70), konstituen S, P, dan P-O dalam klausa kedua dapat dilesapkan.

Pelepasan itu terjadi disebabkan adanya hubungan koreferensial antara konstituen yang terdapat dalam klausa pertama dengan konstituen yang terdapat pada klausa kedua.

Dalam kalimat (61), konstituen *anak itu* yang menduduki fungsi S klausa pertama berkoreferensi dengan konstituen *ia* yang menduduki fungsi S klausa kedua.

Dalam kalimat (62-66) berturut-turut di atas, konstituen *orang tuanya*, konstituen *aku*, konstituen *dia*, dan konstituen *Slamet* yang masing-masing menduduki fungsi S klausa pertama berkoreferensi dengan S klausa kedua sehingga konstituen-konstituen tersebut dilesapkan pada klausa kedua.

Dalam kalimat (67) dan (68), konstituen yang berkoreferensi masing-masing menduduki fungsi P, yaitu

konstituen *bermain* dan konstituen *bekerja*. Oleh karena adanya hubungan koreferensial tersebut, maka konstituen yang menduduki fungsi P klausa pertama dilesapkan pada klausa kedua.

Dalam kalimat (69) dan (70), konstituen yang berkoreferensi masing-masing menduduki fungsi P dan O, yaitu konstituen *membuat kue* dan konstituen *memainkan karya musik*.

Hubungan koreferensial yang ditandai dengan peristiwa pelesapan adakalanya dapat mengaburkan makna kalimat. Pelesapan konstituen yang menduduki fungsi P dan O pada kalimat (69) dan (70) tidak mengaburkan makna kalimat, tetapi pelesapan fungsi P dan O pada kalimat (71) berikut ini dapat mengaburkan makna kalimat.

(71) *Ahmad mencintai istrinya dan saya juga.*

Dalam kalimat (71), klausa kedua *dan saya juga* mengandung makna yang kurang jelas, karena klausa tersebut dapat memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- (a) *dan Ahmad mencintai saya juga*
- (b) *dan saya mencintai istrinya juga*
- (c) *dan saya mencintai istri saya juga*

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, mengapa pelesapan P dan O yang terjadi pada klausa kedua dalam kalimat (69) dan (70) tidak mengaburkan makna, sedangkan dalam kalimat (71) pelesapan P dan O tersebut mengaburkan makna.

Apabila ditelesuri struktur dalam dari masing-masing kalimat yang fungsi P dan O nya dilesapkan maka kalimat-kalimat tersebut menjadi kalimat (69a), (70a) dan (71a)

berikut ini.

- (69a) *Susi membuat kue untuk ibunya dan Nia membuat kue untuk anaknya.*
- (70a) *Tini memainkan karya musik ciptaan Bach dan Rini memainkan karya musik ciptaan Handle.*
- (71a) *Ahmad mencintai istrinya dan saya mencintai istri Ahmad juga.*

Pelesapan konstituen yang berkoreferensi dalam kalimat (69a) dan (70a) tidak menimbulkan kekaburan makna, karena setelah P dan O dilesapkan masih ada konstituen lain berupa keterangan *untuk ibunya* dan *untuk anaknya*; *ciptaan Bach* dan *ciptaan Handle*, kerenerangan tersebut yang membedakan makna klausa pertama dan klausa kedua. Berbeda halnya dengan pelesapan yang terjadi pada kalimat (71a), pelesapan P dan O dapat menimbulkan kekaburan makna, karena setelah P dan O dilesapkan tidak ada keterangan lain yang membedakan makna klausa pertama dengan klausa kedua. Apabila ada keterangan lain, maka pelesapan P dan O pada klausa kedua tidak akan mengaburkan makna. Untuk mendukung pernyataan itu, perhatikan kalimat (72) berikut ini.

- (72) *Ahmad mencintai istrinya karena kecantikannya dan saya mencintai istri Ahmad karena kebaikannya.*

Dengan adanya tambahan keterangan *karena kecantikannya* dan *karena kebaikannya*, maka penghilangan konstituen P dan O tidak mengaburkan makna. Perhatikan kalimat (72) berikut.

- (72a) *Ahmad mencintai istrinya karena kecantikannya dan saya karena kebaikannya.*

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pemmentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan* sebagai berikut.

Bagan 1: KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan*

KMS						
K1			Konj	K2		
S	P	O	dan	S	P	O
Sn			<---->	Spr		
S			<---->	φ		
	P		<---->		φ	
	P	O	<---->		φ	φ + Ket
	P	O	<---->		φ	φ - Ket

Keterangan : <----> = berkoreferensi

n = nomina

pr = pronomina

+ = wajib

- = tanpa

3.4.2 Konjungsi Atau

Konjungsi *atau* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan hubungan makna pemilihan. Sama halnya dengan konjungsi *dan*, konjungsi *atau* dapat digunakan untuk menghubungkan klausa yang strukturnya lengkap dan juga tidak lengkap. Perhatikan contoh kalimat (73-77) berturut-turut berikut ini.

(73) Mereka harus pergi, atau φ harus melunasi uang sewanya.

(74) kami mengisi masa liburan biasanya dengan melakukan kerja bakti sosial atau φ mengadakan karya wisata untuk menambah pengalaman dan pengetahuan.

- (75) *Ruangan ini sering digunakan untuk rapat-rapat dinas atau $\phi \phi$ untuk pertemuan-pertemuan ilmiah*
- (76) *Anak itu sakit atau ia hanya kelelahan saja.*
- (77) *Tuan membayar sepuluh juta rupiah atau rumah tuan yang akan disita.*

Dalam kalimat (73), konstituen *mereka* yang menduduki fungsi S klausa kedua dilesapkan karena berkoreferensi dengan S klausa pertama; dalam kalimat (74) klausa *kami mengisi masa liburan biasanya dengan* yang menduduki fungsi S-P-O-Ket dilesapkan pada klausa kedua karena berkoreferensi dengan klausa pertama; dalam kalimat (75) S dan P klausa kedua yaitu konstituen *ruangan ini sering digunakan* dilesapkan karena berkoreferensi dengan S dan P klausa pertama; dalam kalimat (76) S klausa pertama *anak itu* berkoreferensi dengan S klausa kedua *ia*. Konstituen yang berkoreferensi dalam kalimat (76) ini memungkinkan terjadinya pelesapan dan/atau penggantian; dalam kalimat (77) konstituen *tuan* yang menduduki fungsi S klausa pertama berkoreferensi dengan S klausa kedua *rumah tuan*. Hubungan koreferensial kalimat (77) ini ditandai oleh pengulangan konstituen *tuan* pada klausa pertama menjadi konstituen *rumah tuan* pada klausa kedua.

Dengan demikian, dalam KMS yang klausanya dihubungkan oleh konjungsi *atau*, struktur sintaktik klausanya bisa lengkap (tidak terjadi pelesapan, tetapi terjadi penggantian atau pengulangan) dan bisa pula tidak lengkap (terjadi pelesapan).

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi atau sebagai berikut.

Bagan 2: KMS yang memanfaatkan konjungsi atau

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	atau	S	P	O
S			<---->	ϕ		
S	P		<---->	ϕ	ϕ	
Sn			<---->	Spr		
S			<---->	# S		

Keterangan: <----> = berkoreferensi
= satuan lingual lain

3.4.3 Konjungsi *Tetapi, Sedangkan, Namun, Sebaliknya, Melainkan, dan Hanya*

Konjungsi *tetapi, sedangkan, namun, sebaliknya, melainkan, dan hanya* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS yang menyatakan hubungan makna perlawanan. Meskipun semua konjungsi di atas termasuk konjungsi yang menyatakan hubungan makna perlawanan, tetapi makna perlawanan tersebut masih dapat dibeda-bedakan lagi (Ramlan, 1987:69). Makna perlawanan sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 'perlawanan yang opositif', 'perlawanan yang kontradiktif', 'perlawanan yang limitatif', 'perlawanan perevisian', dan 'perlawanan yang implikatif'.

A. Perlawanan Opositif

Perlawanan opositif adalah perlawanan dalam arti sesungguhnya; makna klausa yang diperlawankan konsepnya betul-betul berlawanan. Dalam Sudaryanto dkk. (1991) perlawanan opositif dikatakan dengan 'perlawanan penuh'. Perhatikan contoh kalimat (78) dan (79) berikut.

(78) Kakaknya sangat pandai $\left\{ \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{sedangkan} \\ \text{sebaliknya} \\ * \text{hanya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\}$ adiknya sangat bodoh.

(79) Kakaknya kurus $\left\{ \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{sedangkan} \\ \text{sebaliknya} \\ * \text{hanya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\}$ adiknya gemuk.

B. Perlawanan Kontrastif

Pada perlawanan yang kontrastif, makna klausa yang diperlawankan adalah berbeda. Misalnya, pada contoh kalimat (80) dan (81) berikut ini.

(80) Ibunya berbaju putih $\left\{ \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{sedangkan} \\ \text{sebaliknya} \\ * \text{hanya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\}$ bapaknya berbaju merah.

(81) Orang itu tidak memakai sandal $\left\{ \begin{array}{l} \text{melainkan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right\}$ memakai sepatu.

C. Perlawanan Limitatif

Pada perlawanan yang limitatif, apa yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi sifat baik yang dinyatakan pada klausa pertama atau sebaliknya. Perhatikan contoh kalimat (82) berikut.

- (82) Anak itu memang kaya $\left. \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{hanya} \\ * \text{sedangkan} \\ * \text{sebaliknya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\} \text{ (ia) sangat} \\ \text{sombong.}$

D. Perlawanan Perevisian

Kebalikkan dari perlawanan limitatif adalah perlawanan 'perevisian', yaitu klausa keduanya merupakan perevisian terhadap konsep 'kekurangan' yang terdapat pada klausa pertama. Perhatikan contoh kalimat (83) dan (84) berikut.

- (83) Anakku ini memang nakal $\left. \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{hanya} \\ * \text{sedangkan} \\ * \text{sebaliknya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\} \text{ hatinya baik.}$

- (84) Mobil ini sudah tua $\left. \begin{array}{l} \text{namun} \\ \text{tetapi} \\ \text{hanya} \\ * \text{sedangkan} \\ * \text{sebaliknya} \\ * \text{melainkan} \end{array} \right\} \text{ mesinnya bagus.}$

E. Perlawanan Implikatif

Perlawanan implikatif adalah perlawanan antara makna klausa kedua dengan implikasi pernyataan pada klausa

pertama. Perhatikan contoh kalimat (85) dan (86) berikut ini.

(85) *Rumahnya jauh di luar kota* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{namun} \\ \textit{tetapi} \\ \textit{hanya} \\ \textit{*sedangkan} \\ \textit{*sebaliknya} \\ \textit{*melainkan} \end{array} \right\}$ *dia tidak*

pernah datang terlambat.

(86) *Kedudukannya dalam masyarakat cukup terhormat*

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{namun} \\ \textit{tetapi} \\ \textit{hanya} \\ \textit{*sedangkan} \\ \textit{*sebaliknya} \\ \textit{*melainkan} \end{array} \right\}$ *rumah tangganya berantakan.*

Konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, *sebaliknya*, *melainkan*, dan *hanya* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS yang menyatakan makna perlawanan, tetapi pemakaian konjungsi-konjungsi tersebut tidak selalu dapat saling menggantikan. Hanya konjungsi *namun* dan *tetapi* yang dapat digunakan pada semua jenis perlawanan, sedangkan konjungsi *sebaliknya* dan *sedangkan* hanya dapat digunakan pada jenis perlawanan yang opositif dan perlawanan yang kontradiktif. Konjungsi *hanya* digunakan pada jenis perlawanan yang limitatif, perevisian, dan implikatif. Konjungsi *melainkan* hanya digunakan pada jenis perlawanan yang kontradiktif dengan didahului oleh klausa negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 3 berikut.

Bagan 3 Jenis Perlawanan yang terdapat pada KMS

Jenis Perlawanan	KMS		
	K1	Konj	K2
Perlawanan Opositif		namun tetapi sedangkan sebaliknya	
Perlawanan Kontrastif		namun tetapi sedangkan sebaliknya melainkan	
Perlawanan Limitatif		namun tetapi hanya	
Perlawanan Perevisian		namun tetapi hanya	
Perlawanan Implikatif		namun tetapi hanya	

Untuk mengetahui struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang menyatakan hubungan makna perlawanan, konjungsi *namun*, *tetapi*, *sedangkan*, *sebaliknya*, *melainkan*, dan *hanya* berikut ini akan dibahas satu persatu.

3.4.3.1 Konjungsi *tetapi* dan *namun*

Struktur sintaktik klausa dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *tetapi* dan *namun* pada umumnya memiliki struktur yang lengkap. Hubungan koreferensialnya lebih banyak ditandai oleh peristiwa penggantian dan pengulangan, seperti yang terlihat pada contoh kalimat (78-86) berturut-turut di

atas. Untuk lebih jelasnya contoh kalimat (78-86) tersebut akan dikemukakan kembali dengan perubahan penomoran menjadi (87-93). Selanjutnya, perhatikan contoh kalimat (87), (88), (89), (90), (91), (92), (93), dan (94) berturut-turut berikut ini.

- (87) *Kakaknya sangat pandai* { *tetapi* / *namun* } *adiknya sangat bodoh.*
- (88) *Kakaknya kurus* { *tetapi* / *namun* } *adiknya gemuk.*
- (89) *Ibunya berbaju putih* *tetapi* *bapaknya (berbaju) merah*
namun
- (90) *Anak itu memang kaya* { *tetapi* / *namun* } *(ia) sangat sombong.*
- (91) *Anakku ini memang nakal* { *tetapi* / *namun* } *hatinya baik.*
- (92) *Mobil ini sudah tua* { *tetapi* / *namun* } *mesinnya bagus.*
- (93) *Rumahnya jauh di luar kota* { *tetapi* / *namun* } *dia tidak pernah datang terlambat.*
- (94) *Malam itu, Pak RT kedatangan seorang wanita*
{ *tetapi* / *namun* } *pagi-pagi sekali Pak RT kehilangan wanita itu.*

Dalam kalimat (87) dan (88) hubungan koreferensial ditandai dengan pengulangan bentuk *-nya* yang mengikuti S klausa pertama dan S klausa kedua.

Dalam kalimat (89) konstituen *berbaju* yang menduduki fungsi P pada klausa pertama memiliki referen yang sama

dengan P klausa kedua. Adanya hubungan koreferensial tersebut memungkinkan konstituen *berbaju* pada klausa kedua bisa dilesapkan dan bisa juga diulang.

Dalam kalimat (90) konstituen *anak itu* yang menduduki fungsi S klausa pertama berkoreferensi dengan konstituen *ia* yang menduduki S klausa kedua. Dengan adanya hubungan koreferensial tersebut konstituen *anak itu* bisa dilesapkan dan bisa pula digantikan oleh pronomina *ia*.

Dalam kalimat (91) hubungan koreferensial ditandai dengan penggantian konstituen *anakku* yang menduduki fungsi S klausa pertama dengan bentuk *-nya* yang mengikuti S klausa kedua.

Hubungan koreferensial yang menyebabkan terjadinya peristiwa penggantian konstituen dapat dilihat pula pada kalimat (92) dan (93). Dalam kalimat (92) konstituen *mobil itu* yang menduduki fungsi S klausa pertama diganti oleh konstituen *-nya* anaforik dalam klausa kedua. Dalam kalimat (93), konstituen *-nya* kataforik diganti oleh konstituen *dia* dalam klausa kedua.

Dalam kalimat (94) hubungan koreferensial ditandai dengan pengulangan konstituen yang menduduki fungsi S dan Pel. Konstituen *Pak Rt* yang menduduki fungsi S klausa pertama diulang pada klausa kedua dan konstituen *seorang wanita* yang menduduki fungsi Pel klausa pertama diulang pada klausa kedua.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan

konjungsi *tetapi* sebagai berikut.

Bagan 4: KMS yang memanfaatkan konjungsi *tetapi*

KMS						
K1		konj			K2	
S	P	Pel	tetapi	S	P	Pel
S			<----->	(S)		
S ²			<----->	S ²		
Sn			<----->	#-nya		
#-nya			<----->	Spr		
#-nya			<----->	#-nya		
	P ²		<----->		P ²	
		Pel ²	<----->			Pel ²

Keterangan: <-----> = berkoreferensi
 n = nomina
 pr = pronomina
 # = satuan lingual lain

Konjungsi *namun* dapat digunakan sebagai varian konjungsi *tetapi*. Akan tetapi, konjungsi *namun* biasanya lebih banyak digunakan dalam ragam sastra (Ramlan, 1987:64).

3.4.3.2 Konjungsi *sedangkan*

Sama halnya dengan konjungsi *tetapi*, KMS yang memanfaatkan konjungsi *sedangkan* pada umumnya memiliki struktur sintaktik klausa yang lengkap (tidak ada konstituen yang dilesapkan). Perhatikan contoh kalimat (95) dan (96) berikut.

(95) *Pada waktu itu beliau baru menjadi dokter di Timor Timur sedangkan istrinya menjadi bidan di klinik bersalin di Jakarta.*

(96) *Anak-anak yang lain bermain di halaman sedangkan dia*

terus saja belajar di kelas.

Dalam kalimat (95) yang terjadi bukan peristiwa pelepasan melainkan penggantian, konstituen *beliau* yang menduduki fungsi S klausa pertama diganti oleh konstituen *-nya* anaforik dalam klausa kedua. Dalam kalimat (96) hubungan koreferensial antar klausanya tidak ditandai oleh pelepasan, penggantian ataupun pengulangan konstituen. Akan tetapi, relasi semantik antar klausanya sudah menunjukkan bahwa dalam kalimat (96) tersebut terdapat hubungan koreferensial. Struktur sintaktik KMS yang memanfaatkan konjungsi *sedangkan* dapat dilihat pada bagian 5 berikut ini.

Bagan 5 KMS yang memanfaatkan konjungsi *sedangkan*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	sedangkan	S	P	O
Sn			<---->			#nya

Keterangan: <----> = berkoreferensi
= satuan lingual lain

3.4.3.3 Konjungsi *sebaliknya*

Konjungsi *sebaliknya* digunakan di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, dan predikatnya menyatakan dua hal yang berlawanan (Chaer, 1990:68).

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *sebaliknya* memiliki struktur yang leng-

kap, dalam hal ini tidak terjadi peristiwa pelepasan. Hubungan koreferensial dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *sebaliknya* ditandai oleh peristiwa pengulangan sebagian. Perhatikan kalimat (97) dan (98) berikut ini.

(97) *Bagian muara sungai ini lebar dan dangkal, sebaliknya bagian hulu sempit dan dalam.*

(98) *Minat lulusan SLA untuk memasuki fakultas eksakta besar sekali, sebaliknya minat untuk memasuki fakultas sosial kecil sekali.*

Dalam kalimat (97), fungsi S klausa pertama *bagian muara sungai ini* berkoreferensi dengan S klausa kedua *bagian hulu* (keduanya mengacu pada 'bagian dari sebuah sungai').

Dalam kalimat (98), fungsi S klausa pertama berkoreferensi dengan S klausa kedua. Kedua konstituen tersebut mengacu pada konstituen *minat lulusan SLA*.

Struktur sintaktik KMS yang memanfaatkan konjungsi *sebaliknya* dapat dilihat pada bagan 6 berikut ini.

Bagan 6 KMS yang memanfaatkan konjungsi *sebaliknya*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	<i>sebaliknya</i>	S	P	O
#-S			<---->	#-S		

Keterangan: <----> = berkoreferensi
= satuan lingual

3.4.3.4 Konjungsi *melainkan*

Konjungsi *melainkan* selalu digunakan di belakang klausa negatif. Konjungsi ini adakalanya pemakaiannya sama dengan konjungsi *tetapi* dan adakalanya tidak sama. Apabila klausa di depannya merupakan klausa negatif, konjungsi *melainkan* dapat menggantikan konjungsi *tetapi*, tetapi apabila klausa di depannya merupakan klausa positif, konjungsi *melainkan* tidak dapat menggantikannya.

Perhatikan contoh kalimat (99), (99a), (100), (101), dan (101a) berturut-turut berikut ini.

- (99) *Bukan gadis itu yang kuharapkan menjadi istriku*
 {*melainkan*} kakaknya ϕ .
 {*tetapi*}
- (99a) *Yang kuharapkan menjadi istriku bukan gadis itu*
 {*melainkan*} kakaknya.
 {*tetapi*}
- (100) *Gadis itu kuharapkan menjadi istriku* {**melainkan*}
 {*tetapi*}
orang tuanya tidak menyenangkanku.
- (101) *Saya bukan menghina,* {*melainkan*} *saya mengatakan*
 {*tetapi*}

apa adanya.

(101a) *Saya bukan-menghina, {melainkan} ϕ mengatakan*
{tetapi}

apa adanya.

Dalam kalimat (99) dan (99a), konjungsi *melainkan* bisa saling menggantikan pemakaiannya dengan konjungsi *tetapi* apabila klausa di depannya merupakan klausa negatif. Akan tetapi, bila klausa di depannya bukan merupakan klausa negatif maka konjungsi *melainkan* tidak dapat menggantikan konjungsi *tetapi* seperti yang terlihat pada kalimat (100).

Hubungan koreferensial dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *melainkan* dapat ditandai dengan pelesapan dan pengulangan, seperti yang terlihat pada contoh kalimat (101) dan (101a). Konstituen *saya* yang menduduki fungsi S klausa pertama bisa dilesapkan dan juga bisa diulang pada klausa kedua. Dengan demikian, struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *melainkan* bisa pula memiliki struktur yang tidak lengkap (101a).

Dari uraian di atas, dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMS memanfaatkan konjungsi *melainkan* sebagai berikut.

Bagan 7 KMS yang memanfaatkan konjungsi *melainkan*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	melainkan	S	P	O
S			<----->	(S)		

Keterangan: <-----> = berkoreferensi

3.4.3.5 Konjungsi *hanya*

Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan makna perlawanan dan koreksi. KMS yang memanfaatkan konjungsi *hanya*, klausa pertamanya berisi pernyataan positif, sedangkan klausa kedua berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan klausa pertama. Perhatikan kalimat (102) dan (103) berikut.

- (102) *Rumahnya besar dan bagus hanya halamannya agak sempit.*
- (103) *Dia sebenarnya termasuk murid yang pandai hanya sayangnya (dia) sangat malas belajar.*

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *hanya* dapat memiliki struktur yang lengkap dan juga tidak lengkap.

Hubungan koreferensial dalam kalimat (102) ditandai dengan pengulangan konstituen *-nya* yang mengikuti fungsi S klausa pertama dan kedua, sedangkan dalam kalimat (103) selain ditandai dengan pelepasan konstituen *dia* pada klausa kedua juga ditandai dengan pengulangan konstituen *-nya*.

Struktur sintaktik KMS yang memanfaatkan konjungsi *hanya* dapat digambarkan dengan bagan 8 berikut.

Bagan 8 KMS yang memanfaatkan konjungsi *hanya*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	<i>hanya</i>	S	P	O
#-nya. S			<----> <---->	#-nya (S)		

Keterangan: <----> = berkoreferensi
= satuan lingual lain

3.4.4 Konjungsi *Bahkan, Malah, Apalagi, dan Lagi pula*

Konjungsi *bahkan, malah, apalagi, dan lagi pula* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS yang menyatakan hubungan makna penegasan.

3.4.4.1 Konjungsi *bahkan dan malah*

Konjungsi *bahkan* secara bebas dapat saling menggantikan dengan konjungsi *malah*. Kedua konjungsi tersebut masing-masing digunakan di antara dua buah klausa, yang pertama berisi suatu pernyataan dan yang kedua berisi pernyataan yang menegaskan isi klausa pertama.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *bahkan* dapat memiliki struktur yang lengkap ataupun tidak lengkap. Hubungan koreferensial antar klausanya dapat ditandai dengan pelesapan, penggantian, maupun pengulangan. Perhatikan contoh kalimat (104), (104a), dan (105) berikut.

- (104) *Sejak pindah ke kota Paijo tidak pernah lagi pulang ke sini, bahkan ϕ tidak pernah pula memberi kabar.*
- (104a) *Sejak pindah ke kota Paijo tidak pernah lagi pulang ke sini, bahkan dia tidak pernah pula memberi kabar.*
- (105) *Karena tingkah lakunya yang kurang baik, maka orang-orang di sini tidak begitu senang padanya bahkan saudara-saudaranya sendiri pun sering memusuhinya.*

Dalam kalimat (104) konstituen *Paijo* dapat dilepaskan atau digantikan oleh konstituen *dia* pada klausa berikutnya, sedangkan dalam kalimat (105) yang terjadi bukan pelepasan melainkan pengulangan konstituen nya pada setiap klausanya.

Struktur sintaktik KMS yang memanfaatkan konjungsi *bahkan* atau *malah* dapat digambarkan dengan bagan 9 berikut.

Bagan 9 KMS yang memanfaatkan konjungsi *bahkan* atau *malah*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	bahkan malah	S	P	O
S			<----->	ϕ		
Sn			<----->	Spr		
#-nya			<----->	#-nya		

Keterangan: <-----> = berkoreferensi
= satuan lingual lain

3.4.4.2 Konjungsi *apalagi*

Konjungsi *apalagi* digunakan pada awal klausa yang isinya menegaskan subjek pada klausa yang berada dimukanya.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *apalagi* dapat memiliki struktur yang tidak lengkap (ada konstituen yang dilesapkan) dan dapat pula memiliki struktur yang lengkap apabila diberi penambahan kata *pasti* dan *juga* pada konstituen kedua yang berkoreferensi. Perhatikan kalimat (106), (106a), (107), dan (107a) berturut-turut berikut ini.

(106) *Kamu saja yang punya ijazah sarjana ditolakny
apalagi saya yang cuma tamatan SMP ϕ .*

(106a) *Kamu saja yang punya ijazah sarjana ditolakny
apalagi saya yang cuma tamatan SMP pasti ditolakny
juga.*

(107) *Orang lain yang bukan saudaranya disayangi dia
apalagi kamu yang memang saudaranya ϕ .*

(107a) *Orang lain yang bukan saudaranya disayangi dia
apalagi kamu yang memang saudaranya pasti disayangi
juga.*

Apabila diperhatikan contoh kalimat (106) dan (107) di atas, klausa keduanya merupakan penegasan subjek dari klausa pertama. Fungsi predikat pada klausa kedua dilesapkan untuk menjaga keutuhan makna apa yang ingin penutur tegaskan. Akan tetapi, dengan adanya pelepasan predikat, kemungkinan akan timbul suatu pertanyaan, apakah kalimat (106) dan (107) tersebut merupakan kalimat majemuk atau bukan.

Untuk mengetahui kedua kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk atau bukan dapat dijelaskan dengan menelu-

suri struktur dalam kedua kalimat tersebut.

Struktur dalam kalimat (106) adalah sebagai berikut:

- (i) *Kamu saja yang punya ijazah sarjana ditolakny.*
- (ii) *Saya yang cuma tamatan SMP pasti ditolakny juga.*

Struktur dalam kalimat (107) adalah sebagai berikut:

- (i) *Orang lain yang bukan saudaranya disayangi dia.*
- (ii) *Kamu yang memang saudaranya pasti disayangi dia juga.*

Penggunaan konjungsi *apalagi* dapat saling menggantikan dengan konjungsi *lebih-lebih*, *lebih-lebih lagi*, atau *lebih-lebih pula*.

Struktur sintaktik KMS yang memanfaatkan konjungsi *apalagi* dapat digambarkan dengan bagan 10 berikut.

Bagan 10 KMS yang memanfaatkan konjungsi *apalagi*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	apalagi	S	P	O
	P		<---->		φ	
	P		<---->		#P#	

Keterangan: <----> = berkoreferensi
 # = satuan lingual berupa konstituen pasti dan juga

3.4.4.3 Konjungsi *lagi pula*

Konjungsi *lagi pula* digunakan di muka kalimat atau klausa yang isinya menegaskan predikat kalimat atau klausa yang ada dimukanya. Perhatikan kalimat (108) berikut.

- (108) *Kita tidak usah tergesa-gesa berangkat karena hari masih pagi, lagi pula kita harus memeriksa kembali*

bekal dan segala perlengkapan yang akan dibawa.

Struktur sintaktik klausa kalimat (108) lengkap (tidak ada konstituen yang dilesapkan). Apabila konstituen S pada klausa kedua dilesapkan, maka makna kalimat itu menjadi kurang jelas. Perhatikan kalimat (108a) berikut ini.

(108a) *?Kita tidak usah tergesa-gesa berangkat karena hari masih pagi, lagi pula ϕ harus memeriksa kembali bekal dan segala perlengkapan yang akan dibawa.*

Dengan melihat contoh kalimat (108) dan (108a) di atas dapat diketahui bahwa dalam kalimat majemuk yang memanfaatkan konjungsi *lagi pula* menjadi lebih jelas apabila diikuti oleh fungsi S dan menjadi kurang jelas apabila fungsi S itu dilesapkan. Selanjutnya, perhatikan kembali contoh kalimat (109) dan (110) berikut ini.

(109) *Dia tidak mengahdiri rapat itu karena ϕ tidak diundang, lagi pula dia sedang sakit.*

(110) *Kita menginap di hotel itu, tempatnya bersih, lagi pula pelayanannya sangat baik.*

Dalam kalimat (109) konstituen *dia* yang berfungsi sebagai subjek pada klausa pertama dapat dilesapkan pada klausa kedua, tetapi setelah konjungsi *lagi pula* konstituen *dia* tidak dilesapkan karena kalimatnya menjadi kurang jelas. Berbeda halnya dengan kalimat (110), fungsi subjek yang terdapat pada setiap klausanya memiliki konstituen yang berbeda atau fungsi S yang ada pada setiap klausa tidak memiliki referen yang sama.

Dengan demikian, konstituen yang memiliki referen

yang sama dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *lagi pula* akan lebih jelas maknanya apabila konstituen yang berkoreferensi tersebut tidak dilesapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 11 berikut ini.

Bagan 10 KMS yang memanfaatkan konjungsi *lagi pula*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	hanya	S	P	O
S			<---->	(+)S		
S			<---->	? ϕ		

Keterangan: <----> = berkoreferensi
 ? = kurang jelas
 + = lebih jelas

3.4.5 Konjungsi *Lalu, Kemudian, dan Selanjutnya*

Konjungsi *lalu, kemudian, dan selanjutnya* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMS yang menyatakan makna perturutan.

3.4.5.1 Konjungsi *lalu dan kemudian*

Ada kemiripan antara kata *lalu* dan *kemudian* sebagai konjungsi. Keduanya sama-sama dapat memarkahi secara formatif kesinambungan peristiwa yang diurutkan penyusunannya secara kronologis (Kaswanti Purwo, 1984: 215). Konjungsi *lalu* dapat digunakan sebagai varian konjungsi *kemudian*. Perhatikan contoh kalimat (111) dan (112) berikut.

(111) *Dia mengambil segelas air, {kemudian} ϕ memberi-*
{lalu}

kannya kepadaku.

(112) *Didekatinya petugas keamanan* $\left\{ \begin{array}{l} \text{kemudian} \\ \text{lalu} \end{array} \right\}$ *diceritakan*
kannya peristiwa pencopetan itu.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *kemudian* dan *lalu* dapat memiliki struktur yang lengkap, seperti yang terlihat dalam kalimat (112) dan dapat pula memiliki struktur yang tidak lengkap seperti yang terlihat dalam kalimat (111).

Hubungan koreferensial yang terdapat dalam kalimat (112) ditandai dengan pengulangan konstituen *-nya* yang mengikuti fungsi P. Dan hubungan koreferensial yang terdapat dalam kalimat (111) selain ditandai dengan pelepasan konstituen juga ditandai dengan penggantian konstituen *segelas air* yang menduduki fungsi O klausa pertama menjadi konstituen *-nya* pada klausa kedua.

Dengan demikian, apabila konstituen yang berkoreferensi berfungsi sebagai O, maka tidak terjadi pelepasan melainkan penyebutan ulang atau pemakaian pronomina.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *kemudian* dan *lalu* dapat digambarkan dengan bagan 12 berikut.

Bagan 12 KMS yang memanfaatkan konjungsi *kemudian* dan *lalu*

KMS						
K1			konj	K2		
S	P	O	kemudian lalu	S	P	O
S		O	<----->	φ		-nya
	#-nya		<----->		#-nya	

Keterangan: <-----> = berkoreferensi
= satuan lingual lain

3.4.5.2 Konjungsi *selanjutnya*

Konjungsi *selanjutnya* digunakan pada klausa terakhir sebuah KMS yang terdiri atas beberapa klausa. Konjungsi ini digunakan bersama-sama dengan konjungsi yang lainnya (Chaer, 1991: 77). Perhatikan kalimat (113) berikut ini.

(113) *Mula-mula saya dibaringkan di meja operasi, lalu φ disuruh mengisap isi slang yang didekatkan ke lubang hidung, kemudian dokter menghitung angka dan saya disuruh mengikutinya, dan selanjutnya saya tidak ingat apa-apa lagi.*

Kalimat (113) di atas terdiri atas 5 klausa, yaitu :

- (i) *saya dibaringkan di meja operasi*
- (ii) *saya disuruh mengisap isi slang yang didekatkan ke lubang hidung*
- (iii) *dokter menghitung angka*
- (iv) *saya disuruh mengikuti*
- (v) *saya tidak ingat apa-apa lagi*

Dari kelima klausa di atas konstituen *saya* yang berfungsi sebagai subjek pada klausa kedua dan kelima dapat dilesapkan.

Dengan demikian, struktur sintaktik klausa pembentuk KMS yang memanfaatkan konjungsi *selanjutnya* dapat memiliki struktur yang lengkap dan juga tidak lengkap. Akan tetapi, karena yang dibahas dalam telaah ini adalah KMS yang terdiri atas dua klausa, maka bagan mengenai pemakaian konjungsi *selanjutnya* tidak disajikan di sini.

3.5 Kaidah Pembentukan KMS

Berdasarkan uraian mengenai KMS di atas, dapat diketahui hal-hal yang mengatur pembentukan KMS, yaitu:

- (i) KMS dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa yang mempunyai kedudukan sama atau sederajat.
- (ii) Klausa-klausa tersebut digabungkan dengan memanfaatkan alat penghubung berupa konjungsi koordinatif.
- (iii) Klausa-klausa yang digabungkan dalam KMS selalu memiliki hubungan koreferensial sehingga struktur sintaktik klausa pembentuk KMS tersebut menjadi bervariasi, konstituen-konstituennya ada yang dapat dilesapkan, digantikan, dan diulang.

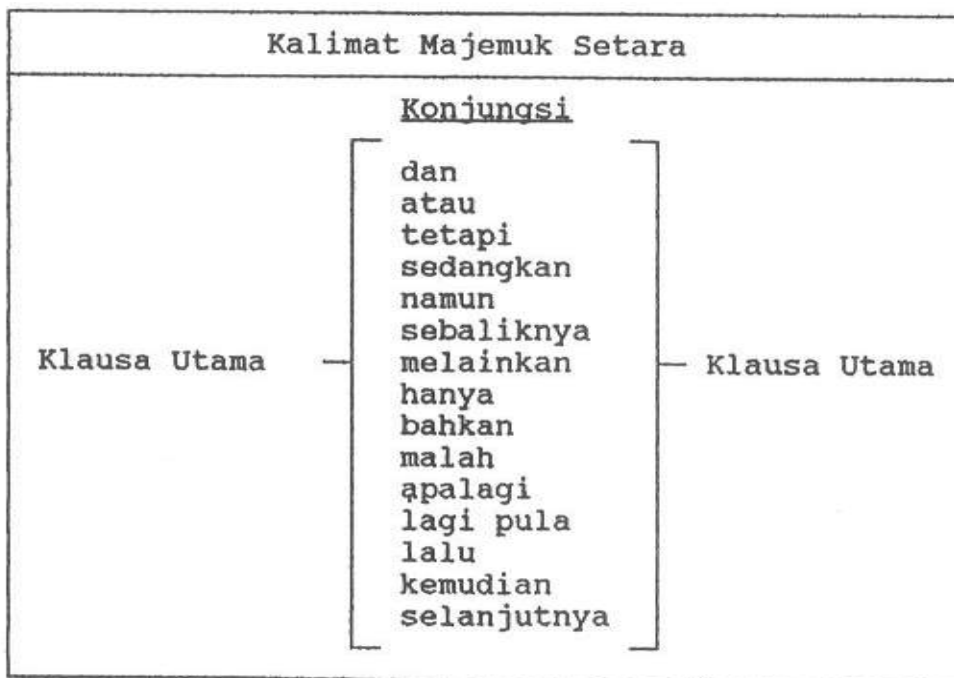
3.5.1. Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS dengan Konjungsi Koordinatif

Klausa-klausa dalam KMS dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti: *dan, atau, tetapi, sedangkan, namun, sebaliknya, melainkan, hanya, bahkan, malah, apalagi, lagi pula, lalu, kemudian, selanjutnya.*

Konjungsi koordinatif selalu diletakkan di antara klausa-klausa yang dihubungkan, sehingga urutannya tetap. Urutan yang tetap ini mengakibatkan konjungsi koordinatif ini tidak diletakkan ke bagian awal tuturan.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dengan konjungsi koordinatif dapat digambarkan dengan bagan 13 berikut ini.

Bagan 13: KMS yang ditandai dengan konjungsi



3.5.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS dengan Pelesapan Kostituen

Terjadinya hubungan koreferensial dalam KMS menyebabkan konstituen-konstituen yang memiliki referen yang sama dapat dilesapkan.

Konstituen yang dapat dilesapkan dalam KMS adalah konstituen yang menduduki fungsi S, P, S-P, P-O, dan juga fungsi Ket (fungsi Ket ini tidak dibicarakan karena cenderung memiliki letak yang bebas). Pelesapan fungsi S, P, S-P, P-O, dan Ket ini cenderung terjadi pada klausa kedua atau klausa berikutnya. Pelesapan fungsi S lebih sering terjadi dibandingkan dengan fungsi yang lainnya.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa pelesapan S terjadi dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan, atau, tetapi, namun, melainkan, hanya, bahkan, malah, kemudian, lalu*; pelesapan P terjadi dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan, tetapi, namun, apa lagi*; pelesapan S - P terjadi dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *atau*; pelesapan P - O terjadi dalam KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan*.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dengan peristiwa pelesapan dapat dilihat pada bagan 14, 15, 16, dan 17 berturut-turut ini.

Bagan 14: KMS yang ditandai oleh peristiwa pelaspasan S

KMS		
K1	Konj	K2
S	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> dan atau tetapi namun hanya bahkan malah melainkan kemudian lalu </div>	ϕ

Bagan 15: KMS yang ditandai oleh peristiwa pelesapan P

KMS		
K1	Konj	K2
P	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> dan apa lagi </div>	ϕ

Bagan 16: KMS yang ditandai oleh pelesapan S dan P

KMS		
K1	Konj	K2
S	P	atau
		ϕ

Bagan 17: KMS yang ditandai oleh peristiwa pelesapan S dan P

KMS		
K1	Konj	K2
P	O	dan
		ϕ

3.5.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS dengan Penggantian Konstituen

Hubungan koreferensial dalam KMS selain ditandai dengan peristiwa pelepasan dapat pula ditandai dengan peristiwa penggantian. Dalam peristiwa penggantian ini konstituen yang cenderung berkoreferensi adalah konstituen yang menduduki fungsi S. Konstituen yang digantikan tersebut dapat bersifat anaforik (lihat contoh kalimat (61), (62), (76), (82), (90a), dan (104a)) dan dapat pula bersifat kataforik (lihat contoh kalimat (93)). Peristiwa penggantian yang menduduki fungsi S ini terjadi pada KMS yang memanfaatkan konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, *bahkan*, dan *malah*.

Selain terjadi pada fungsi S hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa penggantian konstituen terjadi pula pada fungsi O (lihat contoh kalimat (111)). Peristiwa penggantian yang menduduki fungsi O terjadi pada KMS yang memanfaatkan konjungsi *lalu* dan *kemudian*.

Pada umumnya konstituen yang digantikan itu adalah: (i) nomina insan yang digantikan oleh pronomina dan juga oleh bentuk *-nya* anaforik; (ii) nomina bukan insan yang digantikan oleh bentuk *-nya*.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dengan peristiwa penggantian ini dapat dilihat pada bagan (18) dan (19) berikut ini.

Bagan 18: KMS yang ditandai oleh peristiwa penggantian S

KMS		
K1	Konj	K2
Sn	[dan atau bahkan malah tetapi tetapi]	Spr
#pr		Sn

Bagan 19: KMS yang ditandai oleh peristiwa penggantian O

KMS		
K1	Konj	K2
O	[lalu kemudian]	-nya

3.5.4 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS dengan Pengulangan Konstituen

Seperti yang telah disebutkan pada bagian 3.5 hubungan koreferensial dalam KMS selain ditandai oleh peristiwa pelepasan dan penggantian konstituen dapat pula ditandai oleh peristiwa pengulangan konstituen.

Dalam peristiwa pengulangan ini konstituen yang berkoreferensi adalah yang menduduki fungsi S. Konstituen yang diulang dapat berupa nomina, pronomina, dan bentuk -nya. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (87), (88), (89), (101), (103) dan (105). Pengulangan konstituen yang menduduki fungsi S ini terjadi pada KMS yang memanfaatkan konjungsi *tetapi*, *namun*, *hanya*, *bahkan* dan *malah*.

Selain fungsi S, fungsi Pel dapat pula memiliki

hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa pengulangan (lihat contoh kalimat 94). Pengulangan konstituen yang menduduki fungsi Pel ini terjadi pada KMS yang memanfaatkan konjungsi *tetapi*.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dengan peristiwa pengulangan dapat dilihat pada bagan 20 dan 21 berikut ini.

Bagan 20: KMS yang ditandai oleh peristiwa pengulangan S

KMS		
K1	Konj	K2
#-nya	[tetapi namun hanya bahkan malah tetapi]	#-nya
S1		S2

Bagan 21: KMS yang ditandai oleh peristiwa pengulangan Pel

KMS		
K1	Konj	K2
Pel1	tetapi	Pel2

Untuk mengetahui secara menyeluruh struktur sintaktik klausa pembentuk KMS dapat dilihat pada bagan 22 berikut ini.

Bagan 22: Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMS

KALINAT MAJEMUK SETARA				
Jenis Hubungan	Klausa 1	Konjungsi	Klausa 2	Contoh Kalimat
Makna	S P O Pel Ket	<---->	S P O Pel Ket	
Penjumlahan	Sn - - - -	dan	Spr - - - -	Anak itu berangkat ke sekolah dan ia menyangang tas tempat bukunya
	S - - - -	dan	Ø - - - -	Aku bergerak ke tempat cucian dan Ø mulai menyabuni piring
	- P - - -	dan	- Ø - - -	Dika bermain piano dan Odi Ø gitar
	- P O - -	dan	- Ø Ø - -	Fini memainkan karya musik ciptaan Bach dan Rini Ø Ø ciptaan Handle
Penilihan	S - - - -	atau	Ø - - - -	Mereka harus pergi atau Ø harus melunasi uang sewanya
	Sn - - - -	atau	Spr - - - -	Anak itu sakit atau ia hanya kelelahan saja
	S P - - -	atau	Ø Ø - - -	Ruangan ini sering digunakan untuk rapat-rapat dinas atau Ø Ø untuk pertemuan ilmiah

Bagan 22 (lanjutan)

KALIMAT MAJEMUK SETARA				
Jenis Hubungan	Klausa 1	Konjungsi	Klausa 2	Contoh Kalimat
Makna	S P O Pel Ket	<---->	S P O Pel Ket	
Perlawanan	Sn - - - -	tetapi	Spr - - - -	Anak itu memang kaya tetapi ia sangat sombong
	fnya - - - -	tetapi	Spr - - - -	Rumahnya jauh di luar kota tetapi dia tidak pernah datang terlambat
	S - - - -	tetapi	# - - - -	Anak itu memang kaya tetapi # sangat sombong
	fnya - - - -	tetapi	fnya - - - -	Kakaknya kurus tetapi adiknya gemuk
	- - - - -	sedangkan	- - - - -	Anak-anak yang lain bermain di halaman sedangkan dia terus saja belajar di kelas
	fS - - - -	sebaliknya	fS - - - -	Bagian muara sungai ini lebar dan dangkal sebaliknya bagian hulu sempit dan dalam
	S - - - -	melainkan	(S) - - - -	Saya bukan menghina melainkan (saya) mengatakan apa adanya
	S-nya- - - -	hanya	S-nya - - - -	Rumahnya besar hanya halamannya agak sempit

Bagan 22 (lanjutan)

KALIMAT MAJEMUK SETARA				
Jenis Hubungan	Klausa 1	Konjungsi	Klausa 2	Contoh Kalimat
Makna	S P O Pel Ket	<---->	S P O Pel Ket	
Penegasan	S - - - -	bahkan	Ø - - - -	Paijo tidak pernah lagi pulang ke sini bahkan Ø tidak pernah pula memberi kabar
	Sn - - - -	bahkan	Spr - - - -	Paijo tidak pernah lagi pulang ke sini bahkan dia tidak pernah pula memberi kabar
	- P - - - -	apalagi	- Ø - - - -	Kami saja ditolaknyalagi saya † - Ø †
	- P - - - -	apalagi	- †P† - - - -	Kami saja ditolaknyalagi saya pasti ditolaknyalagi juga
	S - - - -	lagipula	+S - - - -	Dia tidak menghadiri rapat itu karena tidak diundang lagipula dia sedang sakit
Perturutan	S - O - - -	lalu kemudian	Ø - nya - - -	Dia memberikan segelas air lalu Ø memberikannya kepadaku teman-temanmu

BAB IV

ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

4.1 Pengantar

Pembicaraan pada bab ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk bertingkat (selanjutnya akan ditulis KMB). Struktur sintaktik klausa pembentuk KMB berbeda dengan struktur sintaktik klausa pembentuk KMS. Dalam KMB, klausa-klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu di antaranya, yang berupa klausa bebas merupakan bagian fungsional dari klausa utama yang merupakan klausa bebas juga (Kridalaksana, 1993: 94). Dalam kalimat *kami melihat polisi menembak pencuri*. Klausa bawahan *polisi menembak pencuri* menduduki fungsi O dari klausa utama *kami melihat O*.

Oleh karena itu, untuk mengetahui struktur sintaktik klausa pembentuk KMB, maka yang menjadi pokok pembicaraan pada bab ini adalah struktur fungsional KMB. Namun demikian, hal-hal lain yang berkaitan dengan pembentukan KMB akan dibahas pula, di antaranya adalah alat penghubung klausa.

4.2 Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, kalimat majemuk bertingkat dibentuk dengan cara menghubungkan klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Klausa yang satu merupakan klausa utama dan klausa lainnya merupakan klausa bawahan. Sama halnya dengan KMS,

klausa-klausa dalam KMB dapat dihubungkan baik secara implisit maupun secara eksplisit.

4.2.1 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan secara Implisit

KMB dapat dibentuk tanpa memanfaatkan konjungsi di antara klausa-klausanya. Klausa-klausa tersebut dihubungkan secara implisit dengan demikian, secara lahir tidak ada alat yang dimanfaatkannya. Akan tetapi, pembaca atau pendengar sudah dapat memperkirakan atau mengetahui hubungan makna apa yang dinyatakannya. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(114) *Aku girang // ada orang yang menunggu rumahku.*

(115) *Berhadapan dengan dia // saya ingin sekali marah.*

(116) *Dibandingkan dengan keadaan dahulu // kota ini sekarang sudah berubah.*

(117) *Ia menyadari // anaknya sangat nakal.*

Hubungan makna yang dinyatakan dalam kalimat (114) adalah hubungan makna sebab, dalam kalimat (115) adalah hubungan makna waktu, dalam kalimat (116) adalah hubungan makna syarat, dan dalam kalimat (117) adalah hubungan makna penjelasan.

Klausa-klausa dalam KMB tidak selamanya dapat dihubungkan secara implisit, ada di antaranya yang harus dihubungkan secara eksplisit karena apabila tidak maka kalimatnya menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (118) dan (119) berikut.

(118) ?*Hari hujan // kita berangkat juga.*

(119) ?*Ayah pergi ke Jakarta // anak-anak pulang sekolah.*

4.2.2 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan secara Eksplisit

Dalam KMB yang klausa-klausanya dihubungkan secara eksplisit ada alat lahir berupa konjungsi yang menandai hubungan klausa tersebut. Konjungsi mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembentukan KMB. Dari jenis konjungsinya dapat diketahui struktur sintaktik klausa pembentuk KMB dan juga relasi semantik antar klausa yang terdapat dalam KMB. Perhatikan contoh kalimat (120-122a) berturut-turut berikut ini.

(120) *Amir pucat karena ϕ sakit.*

(120a) *Amir pucat karena ia sakit.*

(121) *Amir berjalan sambil bersenandung.*

(121a) ?*Amir berjalan sambil ia bersenandung.*

(121b) *Sementara Amir berjalan ia bersenandung.*

(121c) **Sementara Amir berjalan bersenandung.*

(121d) *Sementara berjalan, Amir bersenandung.*

(122) *Amir bersenandung ketika ϕ berjalan.*

(122a) *Amir bersenandung ketika ia berjalan.*

Apabila diperhatikan kalimat (120-122a) berturut-turut di atas, dapat dilihat bahwa konjungsi dapat mempengaruhi struktur sintaktik klausa yang terdapat dalam KMB.

Pemanfaatan konjungsi karena mempengaruhi struktur sintaktik klausa bawahan dalam kalimat (120) dan (120a).

Konstituen yang menduduki fungsi S pada klausa bawahan tersebut dapat dihapuskan dan dapat pula tidak dihapuskan (bersifat opsional). Hal ini terjadi pula dalam kalimat (122) dan (122a) yang kalimatnya memanfaatkan konjungsi *ketika*, konstituen yang menduduki fungsi S pada klausa bawahan juga bersifat opsional.

Dalam kalimat (121) dan (121a), masing-masing klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sambil*. Dalam KMB yang memanfaatkan konjungsi *sambil*, konstituen yang berkoreferensi harus dihapuskan dan tidak bersifat opsional. Akan tetapi, apabila konjungsi yang dimanfaatkannya disubstitusi dengan konjungsi *sementara* maka struktur klausanya berubah dan konstituen yang berkoreferensi tersebut tidak boleh dihapuskan karena kalimatnya menjadi tidak gramatis. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (121c). Kalimat (121c) dapat menjadi gramatis apabila struktur kalimatnya diubah menjadi seperti yang terlihat pada contoh kalimat (121d).

Berdasarkan relasi semantiknya, konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan makna sebab dapat digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya lengkap ataupun tidak lengkap. Demikian pula dengan konjungsi *ketika* yang menyatakan makna waktu dapat digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya lengkap ataupun tidak lengkap. Pemanfaatan konjungsi *sambil* yang menyatakan hubungan makna cara, digunakan untuk menghubungkan klausa yang struktur sintaktiknya tidak

dengan predikat dan merupakan unsur wajib dalam pembentukan struktur fungsional klausa yang polifungsional (Sudaryanto, 1983a: 328). Fungsi subjek berelasi dengan predikat, adanya subjek diandaikan bila ada predikat dan adanya predikat diandaikan bila ada subjek (Sudaryanto, 1983a: 18, Verhaar, 1982: 78). Dengan demikian, subjek dan predikat selalu ada dalam setiap kalimat, walaupun kadang-kadang subjek atau predikat tersebut tidak ditampakkan dalam struktur luar. Perhatikan kalimat (123) berikut ini.

(123) *Sudah.*

Struktur dalam pada kalimat (123) di atas sebenarnya memiliki fungsi subjek dan predikat, hanya subjek dan predikat tersebut tidak ditampakkan. Hal ini dapat dipahami bila kalimat tersebut dikaitkan dengan kalimat sebelumnya yang berupa kalimat tanya.

(124) *Apakah kamu sudah makan ?*

Kalimat (123) di atas merupakan jawaban dari kalimat (124), sehingga apabila ditulis secara lengkap, maka kalimat (123) tersebut menjadi kalimat (123a) sebagai berikut.

(123a) *Saya sudah makan.*

S P

Dalam bahasa Indonesia, pengisi subjek tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan pronomem tanya (Sudaryanto, 1983: 328). Perhatikan kalimat (125) berikut.

(125) *Susi rajin menyapu.*

S P

Bila subjek kalimat (125) dipertanyakan, maka kalimatnya

menjadi kalimat (125a) dan (125b) berikut.

(125a) *Siapa yang rajin menyapu?*

(125b) Yang rajin menyapu Susi.

S P

Apabila diamati contoh kalimat di atas, ternyata setelah dipertanyakan, fungsi S dalam kalimat (125) berubah menjadi P dalam kalimat (125b).

Dengan demikian, berdasarkan strukturnya, fungsi subjek dapat dipertukarkan letaknya dengan fungsi predikat. Jadi, S dapat terletak di depan P atau sebaliknya P terletak di depan S (Ramlan, 1987: 92).

(126) Badannya sangat lemah.

S P

(126a) Sangat lemah badannya.

P S

4.3.1.1 Fungsi Subjek sebagai Pengisi Klausa Bawahan

Seperti yang telah dikemukakan pada 4.3 klausa bawahan dapat menduduki fungsi subjek klausa utama dalam KMB. Perhatikan contoh kalimat (127-130) berturut-turut berikut ini.

(127) *Diakuinya bahwa ia jatuh cinta kepadaku.*
klausa bawahan - Subjek

(128) *(Bahwa) aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala*
klausa bawahan - Subjek

bagian siaran diketahui oleh Miryati dan kepala regu penyiar pria. (Ramlan, 1987:54)

(129) *(Bahwa) pihak Libya akan memberikan reaksi keras*

(129) (Bahwa) pihak Libya akan memberikan reaksi keras
 klausa bawahan - Subjek

sudah bisa dipikirkan sebelumnya.

(130) *Sudah dapat dibayangkan* (bahwa) akulah yang paling
 klausa bawahan - Subjek

menderita di seluruh ruangan seandainya aku jadi
bekerja sebagai sekretaris.

Klausa bawahan dalam contoh kalimat (127-130) berturut-turut di atas, menduduki fungsi subjek. Yang menarik dan perlu digarisbawahi dalam KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi S ialah semua kalimatnya berupa kalimat pasif. Apabila kalimat pasif di atas diubah menjadi kalimat aktif, maka klausa bawahan dalam KMB tersebut menduduki fungsi objek klausa utamanya, sehingga kalimatnya menjadi seperti dalam contoh kalimat (127a-130a) berturut-turut berikut ini.

(127a) *Ia mengakui* bahwa ia jatuh cinta kepadaku.
 klausa bawahan - Objek

(127b) *Ia mengakui hal itu.*

(128a) *Miryati dan kepala regu penyiar mengetahui* bahwa
mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian
 klausa bawahan - Objek

pria.

(128b) *Miryati dan kepala regu penyiar mengetahui hal itu.*

(129a) ϕ *sudah memperkirakan sebelumnya* bahwa pihak
Libya akan memberikan reaksi keras.
 klausa bawahan - Objek

(129b) ϕ *sudah memperkirakan hal itu (sebelumnya).*

(130a) *Aku sudah dapat membayangkan (bahwa) akulah yang paling menderita di seluruh ruangan seandainya aku jadi bekerja sebagai sekretaris.*
 klausa bawahan- Objek

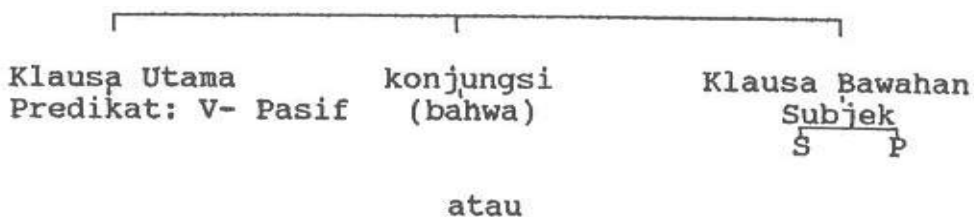
(130b) *Aku sudah membayangkan hal itu.*

Selain terdiri atas kalimat pasif, klausa bawahan yang menduduki fungsi subjek cenderung memanfaatkan konjungsi *bahwa*.

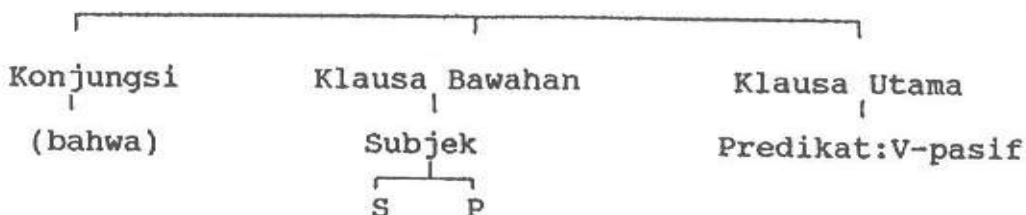
Konjungsi *bahwa* dimanfaatkan dalam KMB untuk menyatakan pertalian makna penjelasan. Dalam pertalian ini klausa bawahan menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dijelaskan, dikemukakan, dinyatakan dalam klausa utama (Ramlan, 1981: 46).

Dari uraian di atas dapat dibuat diagram mengenai klausa bawahan yang menduduki fungsi S klausa utama.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT



KALIMAT MAJEMUK BETINGKAT



4.3.2 Fungsi Predikat

Predikat adalah fungsi sintaktik yang merupakan "pusat" struktur fungsional yang berhubungan dengan fungsi yang lain (Verhaar, 1982:81-82, Sudaryanto, 1983a: 327).

Berbeda dengan fungsi subjek, fungsi predikat dapat dipertanyakan, dan ini merupakan salah satu ciri khas dalam bahasa Indonesia (Kaswanti Purwo, 1987: 17). Perhatikan kalimat (131-132b) berturut-turut berikut ini.

(131) Ani memasak nasi.

S P O

(131a) *Ani sedang apa?*

(131b) Ani sedang memasak nasi.

S P O

(132) Ibu pergi.

S P

(132a) *Kemana Ibu?*

(132b) Ibu pergi.

S P

4.3.2.1 Fungsi Predikat sebagai Pengisi Klausa Bawahan

Klausa bawahan sebagai pengisi fungsi predikat dalam KMB juga mempunyai ciri seperti predikat, yaitu dapat dipertanyakan. Perhatikan kalimat (133) dan (134) berikut ini.

(133) Pak Burhan jalannya cepat sekali.
 klausa bawahan-predikat

(134) *Ular sepanjang itu menangkapnya pasti sulit sekali.*
 klausa bawahan - predikat

Klausa bawahan pengisi predikat dalam kalimat (133) dan (134) di atas dapat dipertanyakan dengan kalimat tanya sebagai berikut.

(133a) *Bagaimana Pak Burhan?*

(133b) *Pak Burhan jalannya cepat sekali*
 S P

(134a) *Ular sepanjang itu mengapa?*

(134b) *Ular sepanjang itu menangkapnya pasti sulit sekali.*
 S P

Berdasarkan pengamatan penulis, klausa bawahan yang dapat mengisi fungsi predikat dalam KMB, predikat klausa utamanya selalu diikuti bentuk *-nya* anaforik. Perhatikan contoh kalimat selanjutnya.

(135) *Dika tidurnya lelap sekali*
 S klausa bawahan - P

(135a) *tidurnya lelap sekali*
 S P

(136) *Pohon itu tingginya lima meter.*
 S Klausa bawahan - P

(136a) *Tingginya lima meter*
 S P

(137) *Lukisan itu menggambarnya mudah sekali.*
 S klausa bawahan - P

(137a) *Menggambarnya mudah sekali*
 S P

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pengertian klausa bawahan adalah klausa yang dapat menduduki salah satu fungsi dari klausa utama. Apabila diamati kembali klausa bawahan dalam kalimat (135-137) di atas, klausa

bawahan tersebut memenuhi fungsi suatu anggota kalimat dalam pengertian terdiri atas fungsi subjek dan predikat atau dapat dikatakan menyerupai klausa yang bisa berdiri sendiri. Padahal, dipandang dari struktur dalamnya kalimat (135-137) di atas menyerupai kalimat tunggal. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(135) *Dika tidurnya lelap sekali.*

(135b) *Dika tidur lelap sekali.*

(136) *Pohon itu tingginya lima meter.*

(136b) *Tinggi pohon itu lima meter.*

(137) *Lukisan itu menggambarinya mudah sekali.*

(137b) *Menggambar lukisan itu mudah sekali.*

Pengertian kalimat (135) sama dengan kalimat (135b); kalimat (136) sama dengan kalimat (136b); dan kalimat (137) sama dengan kalimat (137b).

Klausa utama dengan klausa bawahan dalam KMB selalu berkorelasi. Oleh karena, KMB yang terdapat dalam kalimat (135-137) berturut-turut di atas tidak ditandai dengan konjungsi (seperti lazimnya yang selalu ada dalam kalimat majemuk) maka korelasi di antara kedua klausa itu menjadi tidak jelas. Meskipun demikian, kalimat (135-137) di atas dapat juga disebut KMB. Hal ini dapat dibuktikan dengan memilah KMB tersebut menjadi dua klausa, yaitu klausa a sebagai klausa utama dan klausa b sebagai klausa bawahan. Perhatikan kembali contoh kalimat berikut.

(135) [*Dika* [*tidurnya lelap sekali*]]
 a b ba

(136) [*Pohon itu [tingginya lima meter]*]
 a b ba

(137) [*Lukisan itu [menggambarnya mudah sekali]*]
 a b ba

Dalam KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi predikat seperti yang terlihat pada contoh kalimat (135-137) di atas, fungsi predikat dalam klausa utama berubah menjadi subjek dalam klausa bawahan. Bentuk *-nya* yang melekat pada predikat menominalisasikan predikat yang berkategori verba. Kenyataan ini dapat ditunjukkan dengan mengubah fungsi bawahan verbal berafiks *-nya* dengan fungsi yang biasa diduduki oleh bentuk kata berafiks *ke-/-an, -pe(N)-/-an*. Misalnya, konstituen *tingginya* dalam kalimat (136) dapat diubah menjadi *ketinggiannya*, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(136) [*Pohon itu [tingginya lima meter]*]
 a b ba

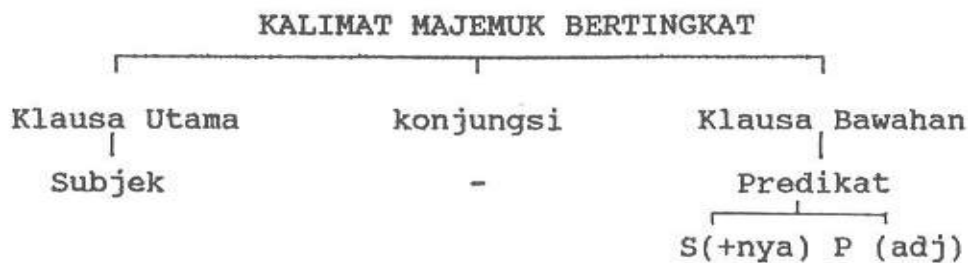
(136c) [*Pohon itu [ketinggiannya lima meter]*]
 a b ba

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam bahasa Indonesia tidak ada ketentuan yang mengharuskan bahwa fungsi subjek itu harus berkategori nomina dan fungsi predikat itu harus berkategori verba. Dengan perkataan lain, substitusi fungsional tidak relevan apabila dipakai untuk menentukan identitas kategori. Dengan demikian, makna kalimat (136) dengan (136c) adalah sama.

Apabila struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi predikat dibandingkan

dengan struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang lainnya, maka terlihat cukup jelas perbedaannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian akhir bab ini.

KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi predikat dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



4.3.3 Fungsi Objek

Objek adalah salah satu fungsi yang selalu terletak dibelakang predikat yang terdiri dari kata verbal transitif (Ramlan, 1987:93). Perhatikan kalimat (138) berikut.

(138) *Ali memukul anjing.*

Konstituen *anjing* merupakan O bagi kalimat (138). Apabila kalimat (138) tersebut diubah menjadi kalimat pasif maka konstituen *anjing* tersebut berubah menjadi subjek. Perhatikan kalimat (138a) berikut.

(138a) *Anjing dipukul Ali.*

Selain dimungkinkan konstituen itu mengisi S dalam kalimat pasif, konstituen tersebut dapat disubstitusi dengan bentuk *-nya* anaforik. Perhatikan kalimat (138b) berikut.

(138b) *Ali memukulnya*

Dalam kalimat aktif, pengisi objek tidak dapat diperluas dengan kata *oleh*. Perhatikan kalimat berikut.

(138c) *Ali memukul oleh anjing.

Berbeda dengan fungsi subjek, predikat dan keterangan, fungsi objek tidak dapat dipindahkan ke bagian awal tuturan (Sudaryanto, 1983: 273). Perhatikan kalimat (138d-138g) berikut.

(138d) *Anjing Ali memukul.

(138e) Memukul anjing//Ali.

(138f) Ali memukul anjing kemarin.

(138g) Kemarin Ali memukul anjing.

Dalam kalimat (138d) konstituen *anjing* yang menduduki fungsi objek dalam kalimat (138) tidak dapat diletakkan pada awal tuturan, sedangkan konstituen *memukul* yang menduduki fungsi P, konstituen *Ali* yang menduduki fungsi S, dan konstituen *kemarin* yang menduduki fungsi Ket dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

4.3.3.1 Fungsi Objek sebagai Pengisi Klausa Bawahan

Klausa bawahan yang menduduki fungsi objek klausa utama dalam KMB memiliki ciri-ciri seperti objek, yaitu:

- (i) berada dibelakang predikat yang terdiri dari verba transitif;
- (ii) dapat diganti dengan bentuk *-nya* anaforik;
- (iii) dapat mengisi subjek bila kalimatnya dipasifkan;
- (iv) tidak dapat diperluas dengan kata *oleh*;
- (v) tidak dapat diletakkan pada bagian awal tuturan.

Perhatikan kalimat (139-139d) berikut.

(139) *Dia menjelaskan bahwa cerpen tersebut ditulis*
 klausa bawahan - Objek

setahun yang lalu.

(139a) *Dia menjelaskannya.*

(139b) *Bahwa cerpen tersebut ditulis setahun yang lalu
 dijelaskan dia.*

(139c) **Dia menjelaskan oleh bahwa cerpen tersebut ditulis
 setahun yang lalu.*

(139d) **Bahwa cerpen tersebut ditulis setahun yang lalu dia
 menjelaskan*

Kalimat (139) di atas adalah KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi objek dari klausa utamanya. Contoh lainnya dapat dilihat pada kalimat (140) dan (141) berikut.

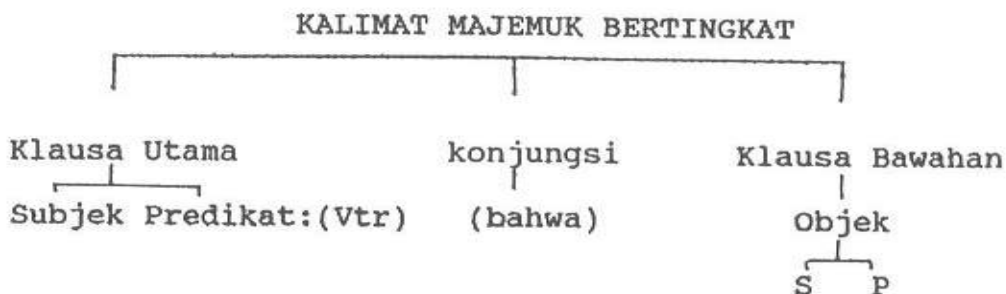
(140) *Saya mengetahui bahwa mereka tidak akan kembali*
 klausa bawahan - Objek

lagi.

(141) *Dia menyatakan bahwa dia sama sekali tidak suka.*
 klausa bawahan - Objek

Klausa bawahan pada kalimat (140) dan (141) di atas juga memiliki ciri-ciri objek seperti yang terdapat pada kalimat (139).

KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi objek klausa utama dapat digambarkan dengan diagram berikut.



4.3.4 Fungsi Pelengkap

Pelengkap adalah salah satu fungsi yang juga selalu terletak dibelakang predikat. Ciri pelengkap adalah tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek karena verba pengisi pelengkap tidak dapat dipasifkan (Sudaryanto, 1983: 327). Perhatikan kalimat (142) dan (143) berikut ini.

(142) Adik bermain sepeda.
 S P Pel

(143) Hasan tergolong mahasiswa rajin.
 S P Pel

Dalam kalimat (142) dan (143) fungsi pelengkap tidak dapat berubah menjadi pengisi subjek. Perhatikan kalimat berikut.

(142a) *Sepeda bermain adik

(143a) *Mahasiswa rajin tergolong Hasan.

Secara formal, pelengkap tidak pernah berupa morfem terikat -nya anaforik (Sudaryanto, 1983: 85).

Perhatikan kembali contoh kalimat (142) dan (143) di bawah ini.

(142) Adik bermain sepeda.

(142b) *Adik bermainnya.

(143) Hasan tergolong mahasiswa rajin.

(143b) *Hasan tergolongnya.

4.3.4.1 Fungsi Pelengkap sebagai Pengisi Klausa Bawahan

Sama halnya dengan ciri pelengkap, klausa bawahan pengisi pelengkap pun tidak dapat berubah menjadi subjek. Perhatikan kalimat (144) dan (145) berikut.

(144) *Dia bercerita bahwa liburannya di Bali sangat*
 klausa bawahan - Pel

menyenangkan.

(145) *Ibunya berpesan supaya anak-anaknya selalu rajin*
 klausa bawahan - Pel

belajar.

Dalam kalimat (144) dan (145) di atas klausa bawahan pengisi pelengkap tidak dapat mengisi subjek dan juga tidak dapat diganti dengan bentuk *-nya* anaforik. Perhatikan kalimat (144-145b) berturut-turut berikut ini.

(144) *Dia bercerita bahwa liburannya di Bali sangat*
 klausa bawahan - Pel

menyenangkan.

(144a) **Bahwa liburannya di Bali sangat menyenangkan*
bercerita dia.

(144b) **Dia berceritanya.*

(145) *Ibu berpesan agar anak-anak selalu rajin belajar.*
 klausa bawahan - Pel

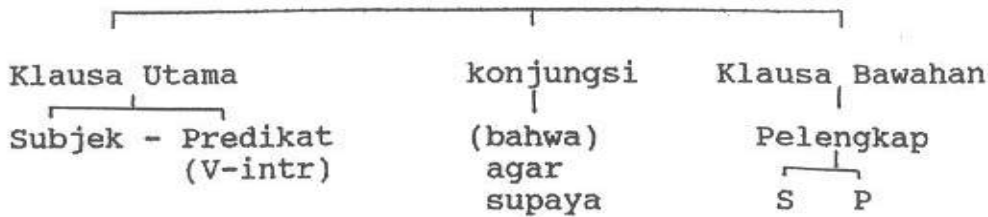
(145a) **Agar anak-anak selalu rajin belajar berpesan ibu.*

(145b) **Ibu berpesannya.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (i) klausa bawahan pengisi pelengkap tidak dapat berubah menjadi subjek karena verba pengisi predikat klausa utamanya terdiri dari verba intransitif *be(R)*- sehingga tidak dapat dipasifkan, (ii) klausa bawahan pengisi pelengkap tidak dapat diganti dengan bentuk *-nya* anaforik.

KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi pelengkap klausa utama dapat digambarkan dengan diagram berikut.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT



4.3.5 Fungsi Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaktik yang kehadirannya dalam suatu kalimat tidak ditentukan oleh pengisi predikat kalimat tersebut (Matthews, 1981: 121). Letak fungsi keterangan dalam sebuah kalimat cenderung memiliki letak yang bebas (Ramlan, 1981:171). Fungsi keterangan dapat terletak di depan S-P, di antara S-P ataupun dibelakang S-P. Kecenderungan letak yang bebas itu disebabkan fungsi keterangan tidak bergantung pada predikat melainkan dikembangkan dari keseluruhan unsur kalimat. Perhatikan kalimat (146-147b) berturut-turut berikut ini.

(146) *Dia tidak datang karena hari hujan.*
 S P Ket

(146a) *Karena hari hujan, dia tidak datang.*
 Ket S P

(147) *Dia pergi malam harinya.*
 S P Ket

(147a) *Malam harinya dia pergi.*
 Ket S P

(147b) *Dia malam harinya pergi.*
 S Ket P

Dalam kalimat (146a) dan (147a) fungsi Ket dapat diletakkan dimuka S-P dan dalam kalimat (147b) fungsi Ket diletakkan di

antara S dan P. Dengan demikian, fungsi keterangan memiliki posisi yang relatif bebas.

4.3.5.1 Fungsi Keterangan sebagai Pengisi Klausa bawahan

Seperti halnya fungsi keterangan, klausa bawahan pengisi keterangan dalam KMB pun memiliki kecenderungan letak yang bebas. Perhatikan contoh kalimat (148-162) berturut-turut berikut ini.

- (148) *Bapaknya meninggal waktu dia masih dalam kandungan.*
klausa bawahan - Ket waktu
- (149) *Sesudah mengawinkan anaknya, dia pergi ke tanah*
klausa bawahan - Ket waktu
- suci.*
- (150) *Anak itu dihukum karena mencuri sepeda kawannya.*
klausa bawahan - Ket sebab
- (151) *Bentuk ruang tengah itu memanjang, sehingga memberi*
Klausa bawahan -
kesan bahwa rumah itu luas.
Ket akibat
- (152) *Saya memasuki ruangan itu dengan hati lega seolah-*
olah sudah menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat.
klausa bawahan - Ket perbandingan
- (153) *Digelengkan kepalanya sekali seperti kuda mengipas-*
klausa bawahan - Ket per-
kan rambutnya.
bandingan
- (154) *Ali menikahi Ani walaupun tidak mencintainya.*
klausa bawahan - Ket perlawanan
- (155) *Duriah tidak mau menjadi bintang film walaupun*
kesempatan untuk itu sangat terbuka.
klausa bawahan - Ket perlawanan

- (156) *Petani itu menebarkan pupuk di sawahnya supaya tanamannya tumbuh dengan subur.*
 klausa bawahan - Ket harapan
- (157) *Hasnah membangun rumah untuk dijual kembali.*
 klausa bawahan-Ket kegunaan
- (158) *Pasien itu meninggal jika dokter gagal mengadakan operasi.*
 klausa bawahan -Ket syarat
- (159) *Ali membeli rumah tanpa memperhatikan lokasinya*
 klausa bawahan - Ket cara
- (160) *Tanpa memandang siapa orang itu, dia menolongnya*
 klausa bawahan - Ket cara
dengan hati yang tulus.
- (161) *Dia memasak sambil mendengarkan radio.*
 klausa bawahan - Ket cara
- (162) *Pak Amat telah menyelesaikan pekerjaannya kecuali memotong rumput.*
 klausa bawahan - Ket pengecualian

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, dapat dikemukakan ada sepuluh jenis keterangan yang dapat menduduki klausa bawahan di dalam KMB, yaitu: (1) keterangan waktu, (2) keterangan sebab, (3) keterangan akibat, (4) keterangan perbandingan, (5) keterangan perlawanan, (6) keterangan harapan, (7) keterangan kegunaan, (8) keterangan syarat, (9) keterangan cara, dan (10) keterangan pengecualian.

Apabila diamati kalimat (151) di atas, klausa bawahan pada kalimat tersebut menduduki fungsi keterangan akibat. Berbeda dengan jenis-jenis keterangan yang lain, Keterangan akibat ini tidak dapat dipindahkan posisinya. Apabila

posisinya dipindahkan, maka kalimatnya menjadi tidak gramatis. Dengan demikian, tidak semua fungsi keterangan mempunyai posisi yang bebas. Perhatikan kembali kalimat (151) dan (151a) berikut.

(151) *Bentuk ruang tengah itu memanjang, sehingga memberi kesan bahwa rumah itu luas.*

(151a) **Sehingga memberi kesan bahwa rumah itu luas, bentuk ruang tengah itu memanjang.*

KMB yang klausa bawahannya menduduki fungsi keterangan dapat digambarkan dengan diagram berikut.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT





4.4 Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya terhadap Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB

Konjungsi yang akan dibicarakan dalam telaah KMB ini adalah konjungsi subordinatif. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian 2.2 pengelompokan konjungsi subordinatif ini ada bermacam-macam jumlahnya, tetapi masalah jumlah tidak akan dipersoalkan dalam telaah ini, yang menjadi sorotan utama dalam telaah ini adalah pemanfaatan konjungsi serta relevansinya dengan struktur sintaktik klausa pembentuk KMB.

Berdasarkan pengamatan pelbagai hasil penelitian, konjungsi subordinatif dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri semantik dan sintaktiknya menjadi beberapa golongan, yaitu:

- (a) Menyatakan makna sebab: *sebab, karena*
- (b) Menyatakan makna syarat: *kalau, jika, jikalau*
bila, andaikan
- (c) Menyatakan makna harapan: *agar, supaya*

(153) *Kejaksaan Agung melarang beredarnya buku tersebut*
 Klausula Utama

{*karena*} (*beredarnya buku tersebut*) *dianggap dapat*
 {*sebab*}
 klausula bawahan
 Ket

mengganggu keamanan dan ketertiban nasional.

(153a) *Kejaksaan Agung melarang beredarnya buku tersebut*
 S P O

(153b) {*karena*} (*beredarnya buku tersebut*) *dianggap dapat*
 {*sebab*} S P Ket
 konj

mengganggu keamanan dan ketertiban nasional.

(154) *Saya tidak membeli rumah itu* {*karena*} (*rumah itu*)
 {*sebab*}
 Klausula Utama

statusnya masih dalam keadaan perkara.

Klausula Bawahan
 Ket

(154a) *Saya tidak membeli rumah itu*
 S P O

(154b) {*karena*} (*rumah itu*) *statusnya masih dalam keadaan*
 {*sebab*} S P
 konj

perkara.

Apabila diperhatikan contoh kalimat (152-154) berturut-turut di atas, dapat dilihat klausula bawahan dalam kalimat (152) menduduki fungsi Pel klausula utama dan di dalam klausula bawahan tersebut tidak ada konstituen yang dilesepkan, sedangkan dalam kalimat (153) dan (154) masing-masing klausula bawahannya menduduki fungsi Ket klausula utama dan di dalam klausula bawahan tersebut terdapat konstituen yang dilesepkan.

Konstituen *beredarnya buku tersebut* dalam kalimat

dalam hal ini ada kemiripan dengan kalimat (153) dan (154), yaitu adanya perubahan struktur fungsional. Hanya saja dalam kalimat (155) ini yang berubah adalah fungsi Ket pada klausa utama berubah menjadi S pada klausa bawahan, sedangkan dalam kalimat (153) dan (154) yang berubah adalah fungsi O pada klausa utama menjadi S pada klausa bawahan.

Hubungan koreferensial dalam kalimat (155) selain ditandai oleh perubahan struktur fungsional juga ditandai oleh peristiwa penggantian konstituen. Konstituen *orang tuaku* yang menduduki fungsi Ket klausa utama digantikan oleh konstituen *mereka* yang menduduki fungsi S klausa bawahan. Konstituen yang berkoreferensi dalam kalimat (155) tersebut tidak dapat ditandai oleh peristiwa pelesapan, karena kalimatnya menjadi tidak gramatis.

(155c) **Kata-kata itu diucapkan orang tuaku karena ϕ mengetahui pekerjaan apa yang sebenarnya kuinginkan.*

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *sebab* dan *karena* sebagai berikut.

Bagan 23: KMB yang memanfaatkan konjungsi sebab dan karena

K U			konj	K B		
S	P				$\begin{array}{c} \text{Pel} \\ \hline (\text{S}) \quad \text{P} \end{array}$	
S	P	O e	karena sebab		$\begin{array}{c} \text{Ket} \\ \hline (\text{S}) \quad \text{P} \quad \text{Ket} \\ \text{e} \end{array}$	
S	P	Ket en			$\begin{array}{c} \text{Ket} \\ \hline \text{S} \quad \text{P} \quad \text{O} \\ \text{epr} \end{array}$	

Keterangan: e = penggantian/perubahan
n = nomina
pr = pronomina

4.4.2 Konjungsi Kalau, Jika, Jikalau, Bila, Andaikan

Konjungsi *kalau, jika, jikalau, bila, dan andaikan* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMB yang menyatakan makna syarat. Konjungsi yang menyatakan makna syarat tersebut terletak di muka klausa bawahan dan konjungsi itu beserta klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (157) dan (158) berikut.

(157) Arus lalu lintas akan menjadi lancar $\left. \begin{array}{l} \text{jika} \\ \text{kalau} \\ \text{bila} \\ \text{andaikan} \end{array} \right\}$

jembatan layang ini sudah jadi.

$\left. \begin{array}{l} \text{Jika} \\ \text{Kalau} \\ \text{Bila} \\ \text{Andaikan} \end{array} \right\}$ *jembatan layang ini sudah jadi, arus lalu*

lintas akan menjadi lancar.

dilesapkan atau diganti oleh konstituen ia dalam klausa bawahan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat (158-158b) berturut-turut berikut ini.

(158) *Ahmad tentu lulus dalam ujian itu* $\left. \begin{array}{l} \text{jika} \\ \text{kalaupun} \\ \text{bila} \\ \text{andaikan} \end{array} \right\} (\text{ia})$

Klausa Utama

belajar dengan tekun.
Klausa Bawahan
Ket

(158a) *Ahmad tentu lulus dalam ujian itu*
S P

(158b) $\left. \begin{array}{l} \text{jika} \\ \text{kalaupun} \\ \text{bila} \\ \text{andaikan} \end{array} \right\} (\text{ia})$ *belajar dengan tekun.*
S P Ket

Klausa bawahan dalam KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna syarat, selain dapat menduduki fungsi Ket klausa utama dapat pula menduduki fungsi Pel klausa utama. Perhatikan contoh kalimat (159) berikut ini.

(159) *Dia berjanji* $\left. \begin{array}{l} \text{jika} \\ \text{kalaupun} \\ \text{bila} \\ \text{andaikan} \end{array} \right\} (\text{dia})$ *lulus ujian akan segera*
Klausa Utama Klausa Bawahan
Pel

pulang.

(159a) *Dia berjanji*
S P

(159b) $\left. \begin{array}{l} \text{jika} \\ \text{kalaupun} \\ \text{bila} \\ \text{andaikan} \end{array} \right\} (\text{dia})$ *lulus ujian akan segera pulang.*
S P Ket

Hubungan koreferensial dalam kalimat (159) selain ditandai oleh struktur fungsional klausa bawahan yang menduduki fungsi Pel klausa utama juga ditandai oleh peristiwa pelepasan dan pengulangan. Konstituen *dia* yang menduduki

fungsi S dalam klausa utama dapat dilesapkan atau digantikan pada klausa bawahannya.

Dari uraian tersebut dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *jika, kalau, bila, andaikan* sebagai berikut.

Bagan 24: KMB yang memanfaatkan konjungsi *jika, kalau, bila, andaikan*

KMB		
K U	Konj	K B
S P O n	jika kalau bila andaikan	Ket/Pel (S) P Ket pr

4.4.3 Konjungsi *Agar, Supaya*

Konjungsi *agar* dan *supaya* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMB yang menyatakan makna harapan. Konjungsi yang menyatakan makna harapan tersebut terletak di muka klausa bawahan dan konjungsi itu bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (160-162) berturut-turut berikut ini.

(160) *Dia mencegah saya* { *agar* } *(saya) tidak masuk*
 Klausa Utama { *supaya* } Klausa Bawahan
 Ket

ke dalam ruangan itu.

(160a) *Dia mencegah saya*
 S P O

(160b) { *agar* } *(saya) tidak masuk ke dalam ruangan itu.*
 { *supaya* } S P Ket

(161) *Dia membelikan buku itu* {agar } *saya membacanya.*
 Klausa Utama {supaya} Klausa Bawahan
 Ket

(161a) *Dia membeli buku itu*
 S P O

(161b) {agar } *saya membacanya.*
 {supaya} S P O

(162) *Orang tua itu berharap* {agar } *bisa menyekolahkan*
 Klausa Utama {supaya} Klausa Bawahan
 Pel

anak-anaknya.

(162a) *Orang tua itu berharap*
 S P

(162b) {agar } (*ia*) *bisa menyekolahkan anak-anaknya.*
 {supaya} S P O

Hubungan koreferensial dalam KMB yang memanfaatkan konjungsi *agar* dan *supaya* selain ditandai oleh struktur fungsionalnya juga dapat ditandai oleh peristiwa pelesapan, penggantian dan pengulangan konstituen.

Dalam contoh kalimat (160), konstituen *saya* yang menduduki fungsi O klausa utama dapat dilesapkan atau diulang pada klausa bawahan dan fungsinya berubah menjadi S klausa bawahan.

Dalam contoh kalimat (161), konstituen *buku itu* yang menduduki fungsi O klausa utama digantikan oleh bentuk *-nya* anaforik yang juga menduduki fungsi O pada klausa bawahan.

Dalam contoh kalimat (162), konstituen *orang tua itu* yang menduduki fungsi S klausa utama dapat dilesapkan atau digantikan oleh konstituen *ia* pada klausa bawahan. Klausa bawahan kalimat (162) di atas menduduki fungsi Pel klausa

utama.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB sebagai berikut.

Bagan 25: KMB yang memanfaatkan konjungsi *agar, supaya*

K U			Konj	K B		
S	P	O e	agar supaya	(S)	P	Ket
				Ket		
				e		
S	P			(S)	P	O
				Pel		

Keterangan: e =penggantian/perubahan

4.4.4 Konjungsi *Untuk dan Guna*

Konjungsi *untuk* dan *guna* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMB yang menyatakan makna kegunaan. Konjungsi tersebut diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi tersebut bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (163) dan (164) berikut ini.

(163) *Perumahan kumuh itu dibongkar* { *untuk* } *dijadikan*
 Klausa Utama Klausa Bawahan
 Ket
 lokasi pembangunan pusat perbelanjaan.

(163a) *Perumahan kumuh itu dibongkar*
 S P

(163b) { *untuk* } ϕ *dijadikan lokasi pembangunan pusat*
 { *guna* } S P Ket
 konj

perbelanjaan.

(164) *Sore itu, dia pergi* { *untuk* } *mengunjungi sahabatnya.*
 Klausa Utama Klausa Bawahan
 Ket

(164a) *Sore itu, dia pergi*
 Ket S P

(164b) { *untuk* } ϕ *mengunjungi sahabatnya*
 { *guna* } S P O
 konj

Hubungan koreferensial dalam kalimat (163) dan (164) di atas ditandai oleh peristiwa pelesapan dan struktur fungsionalnya. Fungsi S pada klausa bawahan harus dilesapkan karena apabila tidak, maka kalimatnya menjadi tidak gramatis seperti yang terlihat pada kalimat (163c) dan (164c) berikut ini.

(163c) *Perumahan kumuh itu dibongkar untuk perumahan itu
dijadikan pusat perbelanjaan.

(164c) *Sore itu, dia pergi untuk dia mengunjungi
sahabatnya.

Hubungan koreferensial yang ditandai oleh struktur fungsionalnya dapat dilihat pada masing-masing klausa bawahannya yang menduduki fungsi Ket klausa utama.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi untuk dan guna sebagai berikut.

Bagan 26: KMB yang memanfaatkan
konjungsi untuk dan guna

KMB		
K U	Konj	K B
S P	untuk guna	$\begin{array}{c} \text{Ket} \\ \hline \text{S} \quad \text{P} \end{array}$

4.4.5 Konjungsi *Ketika, Sewaktu, Sebelum, Sesudah, dan Setelah*

Konjungsi *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, dan setelah* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam KMB yang menyatakan makna waktu. Konjungsi-konjungsi tersebut diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi tersebut bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (165-167) berturut-turut berikut

(163c) *Perumahan kumuh itu dibongkar untuk perumahan itu dijadikan pusat perbelanjaan.

(164c) *Sore itu, dia pergi untuk dia mengunjungi sahabatnya.

Hubungan koreferensial yang ditandai oleh struktur fungsionalnya dapat dilihat pada masing-masing klausa bawahannya yang menduduki fungsi Ket klausa utama.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi untuk dan guna sebagai berikut.

Bagan 26: KMB yang memanfaatkan konjungsi untuk dan guna

KMB		
K U	Konj	K B
S P	untuk guna	$\begin{array}{c} \text{Ket} \\ \text{S} \quad \text{P} \end{array}$

4.4.5 Konjungsi *Ketika, Sewaktu, Sebelum, Sesudah, dan Setelah*

Konjungsi *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, dan setelah* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam KMB yang menyatakan makna waktu. Konjungsi-konjungsi tersebut diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi tersebut bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (165-167) berturut-turut berikut

Hubungan koreferensial dalam kalimat (165) dan (166) ditandai oleh struktur fungsional, yaitu klausa bawahan menduduki fungsi Ket klausa utama.

Dalam kalimat (167) hubungan koreferensial antar klausanya selain ditandai oleh struktur fungsionalnya juga ditandai oleh peristiwa pelepasan konstituen *kami* yang menduduki fungsi S klausa utama dilesapkan pada klausa bawahan.

Konjungsi *sesudah* dan *setelah* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam KMB yang menyatakan makna 'waktu kemudian'. Perhatikan contoh kalimat (168) dan (169) berikut ini.

(168) *Tim tangguh Red Fox hampir memastikan diri ke*
Klausa Utama

grandfinal setelah menundukkan NISP 3-1.

Klausa Bawahan

Ket

(168a) *Tim tangguh Red Fox hampir memastikan diri ke*
S P

grandfinal

(168b) *setelah* ϕ *menundukkan NISP 3-1.*
konj S P O

(169) *Setelah mendengar penjelasan dari pihak yang*
Klausa Bawahan

Ket

berwajib, mereka pun bubar dan pulang ke rumah
Klausa Utama

masing-masing.

(169a) *Setelah (mereka) mendengar penjelasan dari pihak*
konj S P O Ket

berwajib

yang lengkap dalam pengertian tidak ada konstituen yang dilesapkan. Hubungan koreferensial ditandai struktur fungsionalnya, yaitu klausa bawahannya menduduki fungsi Ket klausa utama.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *ketika, sewaktu, setelah, sesudah, dan sebelum* pada bagan 27 berikut.

Bagan 27: KMB yang memanfaatkan konjungsi *ketika, sewaktu, setelah, sesudah, sebelum*

KMB					
K U		Konj	K B		
S	P	ketika sewaktu setelah sesudah	$\overbrace{\phi \quad P}^{\text{Ket}}$		
S	P	sebelum	S	P	

4.4.6 Konjungsi *Sampai, Hingga, dan Sehingga*

Konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam KMB yang menyatakan makna akibat. Perhatikan contoh kalimat (172-173a) beturut-turut berikut ini.

(172) Pelebaran dan pengerukan kali itu belum juga selesai

{ *hingga*
sampai
**sehingga* } musim hujan sudah datang lagi.

(173) Semua harta peninggalan orang tua kami dikuasainya

seorang diri $\left\{ \begin{array}{l} \text{hingga} \\ \text{sehingga} \\ \text{sampai} \end{array} \right\}$ *kami tidak mendapat apa-apa.*

(173a) $\left\{ \begin{array}{l} *Hingga \\ *Sehingga \end{array} \right\}$ *kami tidak mendapat apa-apa, semua harta peninggalan orang tua kami dikuasainya seorang diri.*

Konjungsi *sehingga* dapat digunakan sebagai varian konjungsi *hingga* dan *sampai* apabila dipakai untuk menghubungkan klausa yang menyatakan makna akibat seperti yang terlihat dalam contoh kalimat (173), tetapi tidak dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *hingga* yang digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan makna batas waktu seperti yang terlihat dalam contoh kalimat (172).

Apabila kita amati struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga* dalam kalimat (172) dan (173) di atas terlihat bahwa dalam kalimat tersebut tidak ada konstituen yang dilesapkan. Padahal, Konstituen *kami* dalam kalimat (173) ada dalam klausa utama dan juga dalam klausa bawahan, tetapi konstituen tersebut tidak dapat dilesapkan karena konstituen *kami* yang berada pada klausa utama berarti posesif dan berbeda dengan konstituen *kami* yang berada pada klausa bawahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga* sebagai berikut.

(175b) *seperti* ϕ dikejar anjing
 konj S P Ket

(176) *Dia tenang-tenang saja* seakan-akan ϕ tidak menge-
 Klausa Utama Klausa Bawahan
 Ket

tahui apa-apa.

(176a) Dia tenang-tenang saja
 S P

(176b) seakan-akan ϕ tidak mengetahui apa-apa.
 konj S P O

Di dalam ragam sastra konjungsi *bagaikan* dan *laksana* dipakai sebagai varian dari konjungsi *seperti*.

Hubungan koreferensial yang terjadi dalam KMB yang memanfaatkan konjungsi *seperti*, *seakan-akan*, dan *seolah-olah* ditandai oleh struktur fungsionalnya dan juga ditandai oleh penggantian dan pelepasan konstituen. Dalam kalimat (174) konstituen *Si Samin* yang menduduki fungsi S klausa utama berkoreferensi dengan konstituen *ia* yang menduduki fungsi S klausa bawahan. Dengan adanya hubungan koreferensial tersebut menyebabkan konstituen *Si Samin* bisa dilesapkan dan juga digantikan oleh pronomina *ia* pada klausa bawahan. Dalam kalimat (175) konstituen *dia* yang menduduki fungsi S klausa utama dilesapkan pada klausa bawahan karena referennya sama. Dalam kalimat (176) konstituen *dia* yang menduduki fungsi S pada klausa utama dapat dilesapkan dan juga diulang pada klausa bawahan.

Dari uraian di atas dapat dibuat bagan mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *seperti*, *seakan-akan*, dan *seolah-olah*.

Bagan 29: KMB yang memanfaatkan konjungsi seperti, seakan-akan, seolah-olah

KMB				
K U		Konj	K B	
Sn	P	seperti seakan-akan seolah-olah	Ket	
			(S)pr	P
S	P		φ	P

4.4.8 Konjungsi *Biarpun, Walaupun, dan Meskipun*

Konjungsi *biarpun, walaupun, dan meskipun* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam KMB yang menyatakan makna perlawanan. Hal ini dapat dibuktikan oleh kemungkinan konjungsi-konjungsi itu disubstitusi dengan konjungsi *tetapi* sekalipun dengan sedikit perubahan struktur (Ramlan, 1987: 66).

Konjungsi *biarpun, walaupun, dan meskipun* diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi itu bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (177-178b) berturut-turut berikut ini.

(177) *Perkembangan keadaan di tanah air selalu saya*
Klausa Utama

ikuti, { meskipun } saya berada di luar negeri.
{ biarpun } Klausa Bawahan
{ walaupun } Ket

(177a) *Perkembangan keadaan di tanah air selalu saya*
S P
saya ikuti

- (177b) $\left\{ \begin{array}{l} \text{meskipun} \\ \text{biarpun} \\ \text{walaupun} \\ \text{konj} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{saya berada di luar negeri.} \\ \text{S} \quad \text{P} \quad \text{Ket} \end{array}$
- (178) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Meskipun} \\ \text{Biarpun} \\ \text{Walaupun} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{peralatan dan sarana yang ada sangat} \\ \text{Klausa Bawahan} \\ \text{Ket} \end{array}$
- minim, kami selalu berusaha bekerja sebaik*
Klausa Utama
- mungkin.*
- (178a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Meskipun} \\ \text{Biarpun} \\ \text{Walaupun} \\ \text{konj} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{peralatan dan sarana yang ada sangat} \\ \text{S} \quad \text{P} \end{array}$
- minim
- (178b) $\begin{array}{l} \text{kami selalu berusaha bekerja sebaik mungkin.} \\ \text{S} \quad \text{P} \end{array}$

Struktur sintaktik KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna perlawanan seperti *meskipun*, *biarpun*, dan *walaupun* memiliki struktur yang lengkap (tidak ada konstituen yang dilesapkan). Hubungan koreferensial yang terjadi ditandai oleh struktur fungsionalnya, masing-masing klausa bawahannya menduduki fungsi Ket klausa utama.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *meskipun*, *biarpun*, dan *walaupun* ini dapat dibuat bagannya sebagai berikut.

tunggal, karena dalam klausa bawahannya tersebut fungsi S tidak ditampakkan. Untuk menentukan bahwa kalimat (179) dan (180) adalah termasuk KMB, maka dapat ditelusuri struktur dalam kedua kalimat tersebut. Perhatikan kembali contoh kalimat (179a - 180b) berturut-turut di bawah ini.

(179a) *Dokter itu menolong si sakit.*

(179b) *Dokter itu tanpa membedakan orang kaya atau miskin menolong si sakit.*

(180a) *Dia tanpa menghiraukan ucapan orang tuanya terus berjalan.*

(180b) *Dia terus berjalan.*

Dari uraian tersebut tampak bahwa dalam kalimat (179) dan (180) yang tadinya seperti kalimat tunggal, ternyata setelah diamati struktur dalamnya, kedua kalimat tersebut masing-masing memiliki dua informasi sehingga kedua kalimat tersebut dapat dikatakan termasuk KMB. Selain itu juga klausa bawahan dalam kalimat (179) dan (180) tersebut merupakan salah satu fungsi dari klausa utamanya. Klausa *tanpa membedakan orang kaya atau miskin* dan *tanpa menghiraukan ucapan orang tuanya* adalah menduduki fungsi Ket klausa utama.

Dari uraian di atas, struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *tanpa* dapat dibuat bagannya sebagai berikut.

terdapat dalam klausa bawahan dan merujuk pada konstituen *Ahmad* yang menduduki fungsi S klausa utama. Dalam kalimat (182) struktur sintaktik klausanya tidak lengkap; ada konstituen yang dilesapkan, yaitu konstituen *ibu*. Terjadinya peristiwa pelepasan tersebut disebabkan oleh hubungan koreferensial antara konstituen *ibu* yang menduduki fungsi S klausa utama dengan konstituen *ibu* yang juga menduduki fungsi S pada klausa bawahan.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *sambil* dan *sementara* dapat dibuat bagannya sebagai berikut.

Bagan 32: KMB yang memanfaatkan konjungsi *sambil*, *sementara*

KMB		
Klausa Utama	Konjungsi	Klausa bawahan
S P	sementara	$\begin{array}{c} \text{Ket} \\ \text{Snya} \quad \text{P} \\ \text{Ket} \\ \phi \quad \text{P} \end{array}$
	sambil	

4.4.10 Konjungsi *Kecuali*

Konjungsi *Kecuali* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa dalam KMB yang menyatakan makna pengecualian. Konjungsi tersebut dapat diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi itu bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Perhatikan contoh kalimat (183-184b) berturut-turut berikut ini.

- (186a) Ibu mengatakan
S P
- (186b) bahwa libur guru sama panjangnya dengan anak
konj S P Ket
sekolah.
- (187) Bahwa dia akan menikah lagi, kami belum dikabari-
Klausa Bawahan Klausa Utama
S
nya.
- (187a) Bahwa dia akan menikah lagi
konj S P
- (187b) kami belum dikabarnya.
S P
- (188) Dia berkata bahwa ibunya sedang sakit
Klausa Utama Klausa Bawahan
Pel
- (188a) Dia berkata
S P
- (188b) bahwa ibunya sedang sakit.
konj S P

Dalam kalimat (185-188) berturut-turut di atas konjungsi *bahwa* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan makna penjelasan. Hubungan koreferensial yang terjadi pada contoh kalimat di atas ditandai oleh struktur fungsional yang bervariasi.

Klausa bawahan yang terdapat pada contoh (185) menduduki fungsi Ket; pada contoh (186) menduduki fungsi O; pada contoh (187) menduduki fungsi S, dan pada contoh (188) klausa bawahan menduduki fungsi Pel. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan konjungsi-konjungsi lain yang digunakan dalam KMB, maka pemanfaatan konjungsi *bahwa* lebih bervariasi, dengan pemanfaatan konjungsi *bahwa*, klausa bawahan dalam KMB dapat menduduki bermacam-macam fungsi, yaitu S, O, Pel,

dan Ket.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *bahwa* memiliki struktur yang lengkap dalam pengertian tidak ada konstituen yang dilesapkan. Hubungan koreferensial dalam kalimat (188) ditandai oleh penggantian, yaitu konstituen *dia* yang menduduki fungsi S klausa utama diganti oleh bentuk *-nya* yang mengikuti fungsi S klausa bawahan.

Dari uraian di atas, struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang memanfaatkan konjungsi *bahwa* dapat dibuat bagannya sebagai berikut.

Bagan 34: KMB yang memanfaatkan konjungsi *bahwa*

KMB		
K U	Konj	K B
S P	Bahwa	{S, O, Pel, Ket} ┌ ┐ S P
S P		┌ ┐ #nya Pel P

keterangan: # = satuan lingual lain

4.5 Kaidah Pembentukan KMB

Berdasarkan uraian mengenai KMB di atas, dapat diketahui hal-hal yang mengatur pembentukan KMB, yaitu:

- (i) KMB dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah klausa, yang masing-masing klausanya tidak mempunyai kedudukan yang sama.

- (ii) Klausa-klausa yang digabungkan dalam KMB memanfaatkan alat penghubung berupa konjungsi subordinatif.
- (iii) Klausa-klausa yang digabungkan dalam KMB selalu memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial tersebut ditandai oleh struktur fungsionalnya dan juga oleh pelesapan, penggantian, dan pengulangan konstituen.

4.5.1 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Konjungsi Subordinatif

Klausa-klausa dalam KMB dihubungkan oleh konjungsi subordinatif sebagai berikut: *sebab, karena, kalau, jika, jikalau, bila, andaikan, agar, supaya, untuk, guna, ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, setelah, sampai, hingga, sehingga, seperti, seakan-akan, seolah-olah, biarpun, walaupun, meskipun, tanpa, sambil, sementara, kecuali, dan bahwa.*

Konjungsi subordinatif diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi subordinatif tersebut bersama klausa bawahannya dapat dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan.

Struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang ditandai oleh konjungsi subordinatif dapat digambarkan dengan bagan 35 dan 36 berikut ini.

Bagan 35: Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan konjungsi subordinatif

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	
Klausa Utama	<p style="text-align: center;">Konjungsi</p> <p style="text-align: center;">sebab kalau agar ketika sehingga seperti meskipun tanpa sambil kecuali bahwa dll.</p> <p style="text-align: center;">Klausa Bawahan</p>

atau

Bagan 36: Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan konjungsi subordinatif

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	
<p>Konjungsi</p> <p>sebab kalau agar ketika *sehingga seperti meskipun tanpa sambil kecuali bahwa dll.</p> <p style="text-align: center;">Klausa Bawahan</p>	Klausa Utama

4.5.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB yang Ditandai oleh Struktur Fungsionalnya

Hubungan koreferensial dalam KMB ditandai oleh

struktur fungsionalnya. Salah satu klausa dalam KMB, yaitu klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi klausa utama. Fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh klausa bawahan tersebut terdiri atas fungsi S, P, O, Pel, dan Ket.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi S hanya ditemukan pada KMB yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *bahwa* (konjungsi yang menyatakan makna penjelasan).

Klausa bawahan yang menduduki fungsi P klausa utama ditemukan pada KMB yang klausa-klausanya dihubungkan dengan tidak memanfaatkan konjungsi tetapi klausa-klausanya dihubungkan oleh bentuk *-nya* anaforik yang mengikuti P klausa utama.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi O klausa utama ditemukan pada KMB yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sambil, sementara* (menyatakan makna cara), dan *bahwa* (menyatakan makna penjelasan).

Klausa bawahan yang menduduki fungsi Pel klausa utama ditemukan pada KMB yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sebab, karena* (menyatakan makna sebab); *jika, kalau, bila, jikalau, andaikan* (menyatakan makna syarat); *agar, supaya* (menyatakan makna harapan); dan konjungsi *bahwa* (menyatakan makna penjelasan).

Klausa bawahan yang menduduki fungsi Ket klausa utama ditemukan pada KMB yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sebab, karena* (menyatakan makna sebab); *kalau, jika, jikalau, bila, andaikan* (menyatakan makna syarat);

agar, supaya (menyatakan makna harapan); *untuk, guna* (menyatakan makna kegunaan); *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah* (menyatakan makna waktu); *seperti, seakan-akan, seolah-olah* (menyatakan makna perbandingan); *sampai, hingga, sehingga* (menyatakan makna akibat); *meskipun, walaupun, biarpun* (menyatakan makna perlawanan); *tanpa, sambil, sementara* (menyatakan makna cara); *kecuali* (menyatakan makna pengecualian); dan konjungsi *bahwa* (menyatakan makna penjelasan).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa fungsi Ket cenderung selalu dapat mengisi klausa bawahan dalam KMB. Untuk lebih jelasnya, struktur sintaktik klausa pembentuk KMB yang ditandai oleh struktur fungsionalnya dapat dilihat pada bagan 37 berikut ini.

Bagan 37: Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB yang Ditandai oleh Struktur Fungsionalnya

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT		
Klausa Utama	Konjungsi	Klausa Bawahan
Predikat - Objek (pasif)	bahwa	Subjek (S - P)
Subjek	-	Predikat (S#nya - PAdj)
Subjek - Predikat	sambil bahwa	Objek (S - P)
Subjek - Predikat	sebab jika agar bahwa	Pelengkap (S - P)
Subjek - Predikat	sebab jika agar untuk ketika seperti sehingga meskipun tanpa kecuali bahwa	Keterangan (S - P)

4.5.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Pelepasan, Penggantian, dan Pengulangan

Hubungan koreferensial dalam KMB dapat pula ditandai oleh peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen.

Peristiwa pelepasan terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S klausa bawahan karena berkoreferensi dengan S klausa utama.

Peristiwa penggantian lebih sering terjadi dari pada pelepasan maupun pengulangan. Dalam peristiwa penggantian ini pada umumnya konstituen yang berkoreferensi adalah konstituen yang menduduki fungsi S, O, dan Ket klausa utama dengan klausa bawahan.

Peristiwa pengulangan terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S klausa utama dengan konstituen yang menduduki fungsi S klausa bawahan.

Hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan tidak begitu banyak terjadi dalam KMB. Dengan demikian, struktur sintaktik klausa pembentuk KMB cenderung memiliki struktur yang lengkap. Hubungan koreferensial antar klausanya lebih banyak ditandai oleh struktur fungsionalnya.

Untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai struktur sintaktik klausa pembentuk KMB dapat dilihat pada bagan 38 berikut ini.

Bagan 38: Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB

JENIS HUBUNGAN MAKNA	KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT			
	Klausa Utama	Konjungsi	Klausa Bawahan	Contoh Kalimat
	S P O Pel Ket	<---->	S P O Pel Ket	
Sebab	S P - - -	sebab karena	Pel (S)	Kami bersyukur karena (kami) di- karuniai anak pertama perempuan.
	S P O - - -		Ket (S) - - - -	Kejaksaaan agung melarang beredar- nya (buku tersebut) karena
	S P O - - -		Ket (S) - - - -	Saya tida membeli rumah itu karena (rumah itu) statusnya masih....
	S P - - Ket		Ket Spr - - - -	Kata-kata itu diucaokan orang tuaku karena mereka mengetahui....
Syarat	S P - - -	Jika kalau bila	Pel (S) - - - -	Dia berjanji jika (dia) lulus ujian akan segera pulang.
	Sn P		Ket Spr	Ahmad tentu lulus ujian jika ia belajar dengan tekun.
Harapan	S P O	agar supaya	Ket (S)	Dia mencegah saya agar (saya) tidak masuk ke dalam ruangan itu.
	S P		Pel φ/pr	Orang tua itu berharap agar (ia) bisa menyekolah(an anak-anaknya).
	S P O		Ket -nya	Dia membelikan buku itu agar saya membacanya
Kegunaan	S P	untuk	Ket φ	Rumah kumuh itu dibongkar untuk dibangun pusat perbelanjaan.
Waktu	S P	ketika sewaktu	Ket S	Dia merasa kesepian ketika suami- nya meninggal
	S P	setelah sesudah	Ket (S)	kami bergegas ke kantor lurah setelah (kami) mendengar....
	S P	sebelum	Ket S	Kami berangkat sebelum matahari terbit
Akibat	S P	se(hingga) sampai	Ket	Semua harta peninggalan orang tua kami dikuasainya sehingga kami....

Bagan 38 (lanjutan)

JENIS HUBUNGAN MARN	KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT			
	Klausa Utama	Konjungsi	Klausa Bawahan	Contoh Kalimat
	S P O Pel Ket	<---->	S P O Pel Ket	
Perbandingan	S P	seakan-akan seperti seolah-olah	ϕ /pr	Ket Si Samin makan kacang seperti (ia) makan nasi.
Perlawanan	S P	biarpun meskipun walaupun		Ket Kami berusaha bekerja sebaik mungkin meskipun peralatannya....
Cara	S P S	tanpa	P	Ket Dokter itu menolong si sakit tanpa membedakan orang kaya atau miskin.
	S P	sambil	ϕ O	Ibu menyapu sambil $\&$ mengawasi anak-anak.
	S P	sementara	Snya	Ket Ahmad memejamkan mata sementara tangannya bergerak-gerak mencari...
Pengecualian	S P O	kecuali	ϕ Pnya	Ket Ibu telah menyiapkan makan malam kecuali $\&$ memanaskannya
	S P O		(S) Pnya	Ket Aku tidak mempunyai pilihan lain (aku) harus menewunya
Penjelasan	S P	bahwa	S	$\&$ belum diketahui bahwa dia akan menikah lagi.
	S P		O	Ibu mengatakan bahwa libur guru sama panjangnya dengan
	S P		Pel	Dia berkata bahwa ibunya sedang sakit
	S P		Ket	Aku diberitahu bahwa kemungkinan mengajar di sana malahan terbuka.

BAB V

PROBLEMATIKA

5.1 Pengantar

Bab ini akan membicarakan permasalahan yang bertalian dengan pembentukan kalimat majemuk yang tidak menggunakan alat penghubung berupa konjungsi. Adanya bentuk kalimat majemuk seperti ini menyebabkan suatu kendala dalam membedakannya dengan kalimat beruas.

5.2 Kalimat Majemuk dan Kalimat Beruas

Seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, sebuah kalimat majemuk dapat dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah klausa. Klausa-klausa yang digabungkan tersebut dapat ditandai oleh alat penghubung berupa konjungsi dan dapat pula tidak.

Klausa-klausa yang digabungkan tanpa adanya alat lahir seperti konjungsi adakalanya menimbulkan permasalahan, karena klausa-klausa yang digabungkan tanpa konjungsi tersebut selain dapat membentuk kalimat majemuk ada kemungkinan pula dapat membentuk sebuah kalimat beruas. Perhatikan contoh kalimat (191-195) berturut-turut ini :

- (191) *Mengetahui hal itu, dia marah sekali.*
- (192) *Membacapun, dia tidak mampu.*
- (193) *Katanya, dia ingin pergi.*
- (194) *Tentang masalah itu, kita sudah maklum.*
- (195) *Ayah, topinya hilang.*

Apabila kalimat (191-195) berturut-turut diatas diperhatikan secara lebih mendalam, maka akan timbul suatu pertanyaan, apakah kalimat-kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat majemuk atau kalimat beruas.

Berdasarkan struktur fungsionalnya, kalimat (191-195) dapat diuraikan sebagai berikut :

(191) Mengetahui hal itu, dia marah sekali.

S P
S P

(192) Membacapun, dia tidak mampu.

S P
S P

(193) Katanya, dia ingin pergi.

S P
S P

(194) Tentang masalah itu, kita sudah maklum.

S P
S P

(195) Ayah, topinya hilang.

S P
S P

Struktur fungsional masing-masing kalimat (191-195), terdiri atas fungsi S - P dan didalam fungsi itu sendiri terdapat sebuah klausa yang juga berfungsi S - P. Jadi, kalimat (191-195) memiliki struktur fungsional dengan pola yang sama. Akan tetapi, masing-masing kalimat itu tidak semuanya dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat majemuk

atau sebaliknya tidak semua kalimat-kalimat itu dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat beruas.

Untuk membuktikan apakah kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat majemuk atau kalimat beruas dapat dilakukan dengan cara memilah menjadi dua klausa. Apabila kalimat yang dipilah tersebut, menunjukkan informasi atau pesannya yang tidak berubah, maka bentuk kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat majemuk. Perhatikan kembali contoh kalimat (191-195) berturut-turut ini :

(191) *Mengetahui hal itu, dia marah sekali.*

a. ϕ *Mengetahui hal itu*

b. *Dia marah sekali*

(192) *Membacapun, dia tidak mampu.*

a. *Dia tidak mampu membaca*

b. -

(193) *Katanya, dia ingin pergi.*

a. *Dia berkata*

b. *Dia ingin pergi*

(194) *Tentang masalah itu, kita sudah maklum.*

a. *Kita sudah maklum akan masalah itu*

b. -

(195) *Ayah, topinya hilang.*

a. *Topi ayah hilang*

b. -

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat (191) dan (193) termasuk kalimat majemuk, sedangkan kalimat (192), (194), dan (195) termasuk kalimat beruas.

Hal lain yang dapat membedakan kalimat majemuk dengan kalimat beruas adalah dengan topikalisasi. Perhatikan kalimat (196) dan (197) berikut ini

(196) *Dia tertembak dan mati.*

(197) *Siti, dompetnya hilang.*

Kalimat (196) termasuk kalimat majemuk sedangkan kalimat (197) termasuk kalimat beruas.

Kalimat (196) dibentuk dari sebuah kalimat tunggal yang memiliki verba ganda *mati tertembak*, seperti yang terlihat dalam contoh kalimat (196a) berikut ini.

(196a) *Dia, mati tertembak.*

S P

Adanya bagian konstituen yang difokuskan menyebabkan kalimat tunggal yang memiliki verba ganda tersebut berubah menjadi kalimat majemuk, seperti terlihat pada kalimat (196) di atas.

Perubahan dari kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk ini ditandai oleh alat penghubung berupa konjungsi *dan* dan juga perubahan struktur kalimatnya.

Kalimat (197) dibentuk dari sebuah kalimat tunggal yang tidak memiliki verba ganda, seperti yang terlihat pada kalimat (197a) berikut.

(197a) *Dompet siti hilang.*

Adanya bagian konstituen yang difokuskan menyebabkan kalimat tunggal yang tidak memiliki verba ganda tersebut berubah menjadi kalimat beruas, seperti yang terlihat pada kalimat (197).

Perubahan dari kalimat tunggal menjadi kalimat beruas ini ditandai oleh tambahan bentuk *-nya* pada konstituen yang difokuskan dan juga perubahan struktur kalimatnya.

Untuk mendukung pernyataan tersebut di atas, maka masalah kalimat majemuk yang dibentuk tanpa memanfaatkan alat lahir seperti konjungsi ini perlu diteliti kembali secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui kaidah pembentukannya secara tuntas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari Bab I sampai dengan Bab IV, maka dapat disimpulkan perilaku sintaktik dan semantik kalimat majemuk bahasa Indonesia, khususnya kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Dari penyebutannya sudah diketahui bahwa KMS berbeda dengan KMB. Perbedaan tersebut dapat diketahui melalui proses pembentukannya. Klausa-klausa yang dihubungkan dalam KMS memiliki kedudukan yang sama atau sederajat sedangkan klausa-klausa yang dihubungkan dalam KMB memiliki kedudukan yang tidak sama atau tidak sederajat.

Akan tetapi, walaupun dilihat dari proses pembentukannya berbeda, KMS dan KMB memiliki persamaan, yaitu klausa-klausa yang dihubungkannya tersebut selalu memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial yang terdapat dalam KMS ditandai oleh pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen, sedangkan hubungan koreferensial yang terdapat dalam KMB selain ditandai oleh pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituennya juga ditandai oleh struktur fungsionalnya.

Hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa pelepasan dalam KMS lebih sering terjadi dibandingkan dengan peristiwa penggantian atau pengulangan. Dengan adanya peristiwa pelepasan itu, maka struktur sintaktik KMS

cenderung memiliki struktur yang tidak lengkap. Konstituen yang dapat dilesepkan dalam KMS adalah konstituen yang menduduki fungsi S, P, S-P, P-O, dan Ket.

Hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa penggantian terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S dan O. Hubungan koreferensial yang ditandai oleh peristiwa pengulangan terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S dan Pel. Dengan demikian, fungsi S cenderung selalu menandai hubungan koreferensial dalam KMS.

Hubungan koreferensial dalam KMB dapat pula ditandai oleh pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen, hanya saja sangat terbatas. Hubungan koreferensial dalam KMB selalu ditandai oleh struktur fungsionalnya. Klausa bawahan dalam KMB selalu menduduki salah satu fungsi dari klausa utama.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi keterangan (Ket) lebih sering ditemukan dalam KMB dibandingkan dengan klausa bawahan yang menduduki fungsi S, P, O, dan Pel. Klausa bawahan yang menduduki fungsi S hanya ditemukan pada KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna penjelasan, seperti *bahwa*. Klausa bawahan yang menduduki fungsi P klausa-klausanya tidak dihubungkan oleh konjungsi.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi O ditemukan pada KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna cara dan penjelasan. Klausa yang menduduki fungsi Pel ditemukan pada KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna sebab, syarat, harapan dan penjelasan. Klausa bawahan yang

menduduki fungsi Ket ditemukan pada KMB yang memanfaatkan konjungsi yang menyatakan makna sebab, syarat, harapan, waktu, akibat, perlawanan, perbandingan, cara, pengecualian dan penjelasan.

Dengan demikian fungsi Ket cenderung selalu menandai hubungan koreferensial dalam KMB.

6.2 Saran

Dalam telaah kalimat majemuk ini, masalah intonasi dibicarakan hanya untuk menunjukkan bahwa kalimat majemuk dapat dibentuk baik secara implisit (ditandai oleh intonasi) maupun secara eksplisit (ditandai oleh konjungsi). Penelitian kalimat majemuk yang dikaitkan dengan masalah intonasi masih perlu ditelaah secara lebih mendalam.

Selain itu, masalah pembentukan kalimat majemuk yang dilakukan dengan cara memilah sebuah kalimat tunggal menjadi dua klausa juga belum dibahas secara tuntas, sehingga penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva. 1991. *Bahasa Indonesia deskripsi dan teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1960. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I, Cet. Ke-20. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
- Cook, Walter. 1969. *Introduction to Tagmemik Analysis*. Chicago: Halt, Rinchart & Winston.
- Chaer, Abdul. 1987. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Crystal. 1990. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc.
- Fokker. 1980. *Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta Djambatan.
- Huddleston, R. 1984. *Introduction to The Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University.
- Kaswanti Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1985. *Untaian teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan.
- 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- 1985. *Analisis Sintaksis Struktural Bahasa Indonesia*. Bandung: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Cet.:XIV. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. ed 3. Jakarta: Gramedia.

- . 1995. *Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lapoliwa. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge University Press.
- Moeliono dan Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Parera, Joes Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poejawiyatna, dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia II*. Jakarta: NV. Obor.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis Cet. Ke-5*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- . 1981. *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Robins. 1992. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sasanti, Niken. 1988. *Kalimat Majemuk Bertingkat: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1988. *Metode Linguistik, Bagian Pertama, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1991. *Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia: Subjek*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- 1992. *Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar. J.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyamartaya. 1992. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.